



**GAYA TARI KUNTULAN  
DESA SEMEDO KECAMATAN KEDUNG BANTENG  
KABUPETEN TEGAL**

Skripsi  
disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Seni Tari

oleh  
Kartikasari Dwi Kusuma Wardhani  
2502408005

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **KATA PENGANTAR**

Seraya memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunianya, bimbingan serta petunjuknya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal.

Dengan ketulusan dan rasa sayang penulis menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada Orang Tua dan kakakku tercinta yang dengan sabar dan tak henti-hentinya mencurahkan seluruh do'a dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan lancar.

Tersusun dan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan kesederhanaan hati penulis mengatur terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si.,Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah member izin dalam pengumpulan data yang diperlukan.
3. JokoWiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.

4. Bapak/Ibudosen yang turut member semangat demi terarahnya proses penelitian.
5. Drs. R. Indriyanto, M. Hum., Dosen pembimbing I yang telah memberiarahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.
6. Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn., Dosen pembimbing II yang telah member arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian
7. H. Tatok ketua kesenian Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan.
8. Kedua Orang Tua yang selalu mendukung dan berdo'a sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Kakakku Retno Wati D.A dan Dwi Ari Pujianto yang selalu membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.
10. Temen-temen Gary Kost yang slalu memberidukungan.
11. Teman-teman Sendratasik 2008 atas persahabatan dan rasa kekeluargaan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, sehingga jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2013

Penulis

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal**” telah dipertahankan Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 23 Januari 2013.

### Panitia Ujian Skripsi

#### Ketua

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP. 19681251993031003

#### Sekretaris

Joko Wioso, S.Kar, M.Hum.  
NIP. 196210041988031002

#### Penguji

Drs. Agus Cahyono  
NIP. 196709061993031003

#### Penguji/Pembimbing I

Drs. R. Indriyanto, M. Hum  
NIP. 196509231990031001

#### Penguji /Pembimbing II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn.,M.Sn  
NIP. 196601091998021001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Barang siap yang sadar akan disabarkan allah dan tidak ada pemberian allah yang paling luas dan lebih dari pada kesadaran

( HR. Bukhori )

Do'a adalah nyanyian yang selalu dapat membuka jalan terbang kepada singgasana Tuhan, meskipun terhimpit di dalam tangisan seribu jiwa

( Kahlil Gibran )

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku tercinta, yang tidak terhingga budi dan jasanya mencurahkan segala kasih sayang dan dorongan tanpa pamrih.

Kakaku tersayang, yang telah medoakanku.

Almamaterku tercinta.

## **PERYATAAN**

Dengan ini saya,

Nama : Kartikasari Dwi Kusuma Wardhani

NIM : 2502408005

Prodi/Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng”, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri, melalui penelitian, pembimbingan dan diskusi. Semua kutipan yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, wawancara, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian walaupun tim penguji membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahan, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri, jika kemudian ditemukan ketidak beresan saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian harapan pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Januari 2013

Yang membuat pernyataan ini

Kartikasari Dwi Kusuma Wardhani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERTANYAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
SARI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang .....	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan Penelitian .....	6
D.Manfaat Penelitian .....	6
E.Sistematika Penulisan Masalah .....	7
BAB II    LANDASAN TEORI	
A.Gaya Tari .....	9
B.Aspek Koreografi .....	11
C.Aspek Dasar Tari .....	11
D.Aspek Dalam Stuktur Waktu .....	18

E.Aspek Pendukung Tari .....	19
F.Karangka Berfikir .....	29
<b>BAB III        METODE PENELITIAN</b>	
A.Pendekatan Penelitian .....	30
B.Lokasi Dan Saran .....	31
C.Teknik Pengumpulan Data .....	31
D.Teknik Observasi .....	32
1.Teknik Wawancara .....	33
2.Teknik Dokumentasi .....	35
3.Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV        HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Semedo .....	38
1.Letak Geografis Desa Semedo .....	38
2.Mata Pencaharian Masyarakat Desa Semedo .....	38
3.Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Semedo .....	40
4.Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Semedo .....	42
5.Kehidupan Kesenian .....	45
6.Kesenian Kuntulan Di Desa Semedo .....	47
B.Kajian Gaya Tari .....	51
1.Aspek Koreografi .....	51



C.Bentuk Sajian Tari .....	56
1.Deskripsi Pertunjukan Tari .....	56
2.Pola Pertunjukan Tari .....	57
3.Deskripsi Ragam Gerak .....	58
D.Alat Musik Tari .....	63
E.Tata Rias .....	76
F.Tata Busana .....	79
G.Tinjauan Gaya Tari .....	81
H.Aspek Pendukung Tari .....	94
<b>BAB V        SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A.Simpulan .....	96
B.Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>GLOSARIUM</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Timpal</i> .....	65
Gambar 2: <i>Terbang</i> .....	66
Gambar 3: <i>Jedor</i> .....	67
Gambar 4: <i>Gong dan Kempu</i> .....	68
Gambar 5: <i>Timpal Terbang</i> .....	69
Gambar 6: Rias Kuntulan .....	79
Gambar 7: Busana Tari Kuntulan .....	81
Gambar 8: Ragam Gerak <i>Jengkeng</i> .....	82
Gambar 9: Ragam Gerak <i>Tumpang Tangan</i> .....	83
Gambar 10: Ragam Gerak <i>Tangkis</i> .....	84
Gambar 11: Ragam Gerak <i>Mbapang</i> .....	85
Gambar 12: Ragam Gerak <i>Tangkis Mbapang</i> .....	86
Gambar 13: Ragam Gerak <i>Pukul</i> .....	87
Gambar 14: Ragam gerak <i>Pukul Magak</i> .....	88
Gambar 15: Ragam Gerak <i>Magak Dada</i> .....	89
Gambar 16: Ragam Gerak <i>Tumpang Tangan</i> .....	90
Gambar 17: Ragam Gerak <i>Lembahan</i> .....	91
Gambar 18: Ragam Gerak <i>Ukel Rikmo</i> .....	92
Gambar 19: Ragam Gerak <i>Sabetan</i> .....	93
Gambar 20: Ragam Gerak <i>Magak Ngegem</i> .....	94

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Komposisi Penduduk Desa Semedo Berdasarkan Mata Pencahariannya .....	40
Tabel 2: Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Desa Semedo Sesuai Dengan Tingkat sekolah .....	41
Tabel 3: Penduduk Desa Semedo Dalam Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin .....	44
Tabel 4: Jumlah Penduduk Agama Di Desa Semedo .....	45
Tabel 5: Unsur Ragam Kepala .....	53
Tabel 6: Unsur Ragam Tangan .....	53
Tabel 7: Unsur Ragam Kaki .....	55
Tabel 8: Unsur Ragam Badan .....	56
Tabel 9: Deskripsi Gerak Tari .....	58

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1.Pedoman Observasi dan Wawancara .....	102
2.Surat Keterangan Pembimbing .....	104
3.Formulir Bimbingan Penulisan Skripsi.....	107
4.Formulir Selesai Bimbingan Skripsi .....	108
5.Surat Keterangan Observasi .....	109
6.Surat Keterangan Selesai Observasi .....	110

## SARI

Kartikasari Dwi Kusuma Wardhani, 2013. *Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.*

### **Kata Kunci : Deskripsi Gaya Tari Kuntulan**

Tari Kuntulan merupakan tari khas dari Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Keunikan ragam gerak dan bentuk penyajian dari Tari Kuntulan ini adalah terletak pada ciri khas gerakan, seperti gerakan silat yang bersifat patah-patah dan tegas, tarian ini lebih mengutamakan gerakan tegas dan kuat karena gerakan yang dipakai adalah gerakan silat.

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana kajian gaya Tari Kuntulan” tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya tari yang dipakai dalam Tari Kuntulan, manfaat penelitian ini adalah agar menambah motifasi bagi Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal dalam upaya melestarikan tarian yang berasal dari Desa Semedo.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, tahapan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis yang digunakan adalah mengenali dan mendeskripsikan, memahami hubungan antara komponen pertunjukan, melakukan interpretasi dan melakukan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tari Kuntulan terdapat 9 pasal, dan dalam pasal ini mempunyai gerakan-gerakan tersendiri gerakan yang digunakan gerakan tegas dan patah-patah, adapula gerakan yang lincah dan kemayu. Iringan yang digunakan dalam Tari Kuntulan ini *terbangan* yang di padukan dengan *jedor*, syair yang dipakai atau dinyanyikan dalam tarian ini adalah syolawatan atau puji-pujian kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa Tari Kuntulan mempunyai ciri khas gerakan silat yang dilakukan secara tegas, kuat dan patah-patah. Tarian ini ditarikan secara berkelompok, kekompakan yang ada pada tarian Kuntulan agar terlihat tegas dan kuat karena tarian ini adalah tarian bela diri yang terdapat 9 pasal.

Saran penulis perlu adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan kesenian yang ada pada Kabupaten Tegal dan perlu adanya pengembangan agar keberadaan Tari Kuntulan dapat dikenal dikalangan masyarakat.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesenian tradisional kerakyatan pada umumnya memiliki ciri dan bentuk-bentuk gerak sederhana, sifat spontanitas serta akrab dengan lingkungannya. Kesenian tradisional di Jawa Tengah yang masih bertahan saat ini antara lain : *Kuntulan, Emprak, Kentrung, Kethek Oglek* dan lain-lain. Jenis kesenian tradisional kerakyatan khususnya yang berkembang di Jawa Tengah dapat di kelompokkan menjadi empat macam yaitu jenis *tayuban, jathilan, salawatan* dan jenis drama tari rakyat.

Kesenian-kesenian tradisional ada yang berkaitan dengan keagamaan dan keyakinan. Seperti halnya kesenian Kuntulan yang muncul di daerah-daerah yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Semula kesenian Kuntulan digunakan oleh tokoh-tokoh agama Islam dalam penyebaran agama Islam. Kesenian Kuntulan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai hiburan maupun pesan-pesan yang ditampilkan dari lirik syairnya dimaksudkan sebagai sanjungan kepada Nabi Muhammad Sholallohu Alaihi Wassalam (SAW) yaitu dengan syair-syair sholawatan.

Di Jawa Tengah sendiri terdapat berbagai macam bentuk kesenian tradisional yang mempunyai ciri khas sendiri dan berbeda dengan daerah lain. Salah satu bentuk kesenian tradisional itu adalah “*slawatan*”, yaitu kesenian yang

bernafaskan keislaman, dengan iringan instrumen musik terbana sebagai ciri khas dan berisikan puji-pujian kepada Nabi Muhamat SAW.

Di Kabupaten Tegal terdapat berbagai macam kesenian rakyat. Kesenian Kuntulan merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Tegal. Nama Kuntulan sendiri berasal dari nama burung *Kuntul* yaitu burung sejenis bangau yang suka mengangkat satu kaki. Dinamakan Kuntulan karena banyak gerakan-gerakan yang membutuhkan keseimbangan seperti Burung Kuntul yang sering mengangkat satu kakinya. Kesenian Kuntulan adalah kesenian rakyat yang bernafaskan islami. Terlihat pada syair lagu yang terdapat pada iringan yang mengiringi kesenian Kuntulan.

Kesenian Kuntulan merupakan kesenian tari kerakyatan yang memadukan gerakan dasar-dasar bela diri dengan gerak tari. Seiring perkembangan Islam di Jawa, Kuntulan digunakan sebagai pelengkap dakwah. Biasanya Kuntulan disertai atraksi-atraksi dari para pemainnya, misalnya bermain bola api dan gerakan membentuk seperti menara yang disusun dari beberapa pemain. Atraksi yang dilakukan sebagai pelengkap saja. Kadang-kadang antraksi tersebut juga tidak ditampilkan.

Kuntulan adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang di beberapa daerah di pulau Jawa seperti Magelang, Tegal, Banyuwangi, dan beberapa daerah lainnya. Di beberapa daerah masih mempertahankannya sampai sekarang, seperti di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Kuntulan sendiri adalah salah satu seni tradisional yang merupakan pengembangan seni beladiri dan seni tari. Kuntulan Desa Semedo Kecamatan

Kedung Banteng Kabupaten Tegal, pada awalnya sekitar tahun 1942 merupakan kumpulan pengajian (*Jamiahan*), sebagai selingan mengaji, kumpulan pengajian itu bermain rebana dengan lagu-lagu sholawat dari kitab *barzanji*, dengan iringan alat musik rebana atau terbang kencer yang dilakukan di sekitar mushola/masjid. Makin lama kegiatan ini dilakukan maka kegiatan itu dipadukan dengan gerak-gerak badan/menari. Kumpulan pengajian itu mengambil gerakan dari gerak-gerak seni beladiri pencak silat.

Kegiatan ini dilakukan, disamping untuk mengisi waktu setelah pengajian dan untuk mempelajari beladiri untuk mengelabui musuh. Kumpulan pengajian melakukannya, agar penjajah menganggap kumpulan pengajian sedang berkesenian, tanpa disadari sebenarnya kumpulan pengajian itu sedang belajar seni beladiri. Kesenian ini berkembang di daerah sekitar musholla atau masjid-masjid, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya di pesantren-pesantren. Disebut Kuntulan karena pakaian yang mereka pakai berwarna putih-putih, seperti burung kuntul, burung yang berwarna putih, banyak ditemui di sawah-sawah. Umumnya Kuntulan dilakukan oleh kaum laki-laki.

Awalnya Kuntulan di daerah ini dimainkan oleh orang tua/bapak-bapak, karena regenerasi, Kuntulan ini dilakukan oleh para remaja yang tergabung dalam remaja masjid. Anggota Kuntulan ini tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi juga para remaja putri tergabung dalam kuntulan ini. Namun oleh karena sesuatu hal, Kuntulan remaja ini pun akhirnya bubar. Pemuda-pemuda banyak yang bekerja atau sekolah di luar kota, sehingga otomatis kegiatan berhenti. Oleh para mantan pemain Kuntulan, kemudian membentuk grup baru yang



beranggotakan anak-anak. Ini salah satu upaya pelestarian kesenian tradisional Kuntulan, yang beranggapan bahwa anak-anak adalah generasi penerus tari Kuntulan. Perjalanan anak-anak itu masih panjang untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian ini. Biasanya, Kuntulan dipentaskan pada malam hari, tetapi tidak menutup kemungkinan para penari Kuntulan pentas pada siang hari. Selain menjadikan anak-anak sebagai pemain, kelompok kuntulan ini juga dibuat berbeda dengan Kuntulan-kuntulan terdahulu. Semua ini merupakan upaya pelestarian dengan cara mengembangkannya. Kelompok penari Kuntulan membuat gerakan lebih bervariasi. Pada saat pementasan, penari juga menambahkan beberapa atraksi agar penonton tidak merasa jenuh. Kelompok Kuntulan ini menambahkan beberapa atraksi yaitu : Pemain *Barongan*, Pemain atraksi *Obar-abir*. Pemain api *obor semur*, pembawa spanduk. Dalam tari Kuntulan ini memang unik. Pria-pria yang berpakaian putih dan berdominan selempang hitam bergerak secara kompak ke sana ke mari. Kadang penari berputar, kadang berhenti sambil mengangguk-anggukan kepala dan di tengah pertunjukan, penari ini melakukan gerakan silat atau beladiri yang di tarikan secara tegas dan kuat. Mulut para penari terus menerus melantunkan syair-syair Islami. Kesannya memang lucu dan sedikit kemayu. Pada akhir pertunjukan penari memperlihatkan atraksi-atraksi tambahan (*Barongan, singa-singaan, grandong, bulus-bulusan, api obar-abir*).

Atraksi tambahan inilah yang membuat pementasan Kuntulan menjadi lebih semarak sehingga digemari oleh segenap lapisan masyarakat terutama di daerah tersebut. Semoga kesenian tradisional ini tetap lestari dan berkembang

tanpa meninggalkan ciri khasnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kesenian Kuntulan ini, diantaranya : Menjadikan anak-anak sebagai pemain Kuntulan dalam penyajiannya, gerak-gerak dalam Kuntulan dibuat lebih atraktif adanya penambahan atraksi dalam setiap penampilan yang meriah. Gaya tari pada tari kuntulan ini sangat sederhana, seperti gerakan sholat, wudhu (bersuci) dan berdo'a. Selain itu gaya tari yang ada pada tari kuntulan ada yang menyerupai silat dan gerakan yang dilakukan adalah gerakan patah-patah sehingga gerakan itu menjadi tegas dan kuat.

Kuntulan di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal ini gerakannya belum mengalami perubahan, dan masyarakat Desa Semedo ini masih melestarikannya. Sedangkan di daerah lain seperti Slawi Kabupaten Tegal juga ada tari Kuntulan, tetapi tari Kuntulan di Slawi sudah banyak mengalami perubahan dalam gerakannya atau disederhanakan, Kuntulan di Slawi Kabupaten Tegal hanya memperlihatkan keluwesan dan kelincahan seorang penari dan gerakan silat atau beladiri hanya dilakukan pada akhir pertunjukan saja, Kuntulan ini sering disebut Kuntul Tegal.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang gaya tari yang di gunakan dalam tari Kuntulan, kajian gaya tari yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang gaya tari yang digunakan dalam tari Kuntulan. Secara umum tari kuntulan memiliki gerakan yang mudah untuk dipelajari dan diingat. Tenaga yang digunakan dalam tari kuntulan yaitu gerakan tegas, kuat dan lebih berkesan menimbulkan garis lurus, gerakan dari tari mengikuti syair-syair yang

dinyanyikan (Syolawatan) dan setiap pergantian gerakan selalu di tandai dengan ketukan rebana dan nyanyian lagu-lagu islami.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana gaya tari Kuntulan di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal .

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya tari Kuntulan dari segi aspek dasar tari dan mendeskripsikan gaya tari Kuntulan dari segi aspek pendukung tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Sub tujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan tentang bentuk gerak, pola lantai dan pendukung seni tari kuntulan di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap banyak memberikan manfaat yang diambil. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu usaha untuk membantu mendokumentasikan kesenian rakyat Jawa Tengah, khususnya pemerintahan daerah Kabupaten Tegal tentang pendeskripsian gaya tari Kuntulan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana bentuk gerak kesenian tradisional Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan data tentang langkah pengambilan dan pengembangan kesenian Kuntulan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempercepat dan mempermudah pemahaman para pembaca, maka penulis mengemukakan sistematika skripsi dengan penulisan sebagai berikut : Bagian pendahuluan, Bagian isi, dan Bagian penutup.

Adapun penjelasan dari masing-masing bagian yang dapat dijabarkan lagi sebagai berikut :

Bagian pertama adalah bagian pendahuluan. Pendahuluan berisi Judul skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, serta daftar gambar.

Bagian kedua adalah bagian isi. Bagian isi dapat diperinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari gaya tari, aspek koreografi, aspek dasar tari, aspek dalam struktur waktu, aspek pendukung tari, kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif.

Bab IV Hasil penelitian membahas tentang letak geografis Desa Semado, mata pencaharian, tingkat pendidikan, kehidupan sosial, kehidupan kesenian. Bentuk sajian kesenian Kuntulan dilihat deskripsi, pola pertunjukan dan aspek-aspek koreografi yang meliputi ragam gerak, tata rias dan busana dan iringan.

#### Bab V Simpulan dan Saran

Bagian terakhir adalah bagian penutup. Bagian penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Gaya Tari**

Pengertian gaya secara umum mengacu pada pengertian kesenian yang menampilkan ciri-ciri individual maupun kelompok yang dihasilkan dalam periode tertentu dan kawasan geografis tertentu dalam pengertian ini dapat dimengerti bahwa, gaya berarti cara-cara yang tidak sama yang membedakan dan membawa ciri antara satu dengan yang lain (Murgianto 1985:23). Gaya adalah kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), inisiatif dan kreatifitas perorangan (pengrawit) kelompok (masyarakat seni atau kawasan budaya) tentu yang diakui eksistensinya atau berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok (masyarakat) atau kawasan (budaya, musik, kesenian) lain baik itu berlakunya dengan sengaja atau tidak maupun yang terjadi atas hasil berbagai cara atau bantuan dari berbagai sarana media (Supangah dalam Prihatini 2007:42-45). Gaya adalah sifat pembawaan tari yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenalan dari gaya yang bersangkutan (Sedyawati 1981:4).

Konsep mengenai gaya yang dapat diaplikasikan kedalam bidang seni pertunjukan khususnya tari, yang dalam perkembangannya berkaitan dengan tempat yaitu tari gaya Yogyakarta, tari gaya Surakarta, tari gaya Sunda, tari Banyumas, tari gaya Jawa Timur, tari gaya Bali, dan tari gaya Sumatra (Suharti

dalam Nurmalasari 2005:10). Masing-masing gaya mempunyai karakteristik yang berpengaruh pada bentuknya sendiri-sendiri (Sedyawati 2006:300). Suatu gaya tari memiliki kekhasan-kekhasan yang hanya dapat dijelaskan kebermaknaannya melalui teori-teori yang mendasarinya (Murgiyanto 2002:13).

Gaya tari berbeda menurut waktu dan tempat, tetapi, dari setiap stilisasi menuntut kejelasan bentuk dan kaitan/dukungannya terhadap citra yang hendak diwujudkan. Stilisasi gerak yang jelas dan konsisten akan menghasilkan *style* atau gaya tari yang terkait dengan daerah budaya, kurun waktu, atau pribadi para penari. Menurut Lincoln Kristein, tarian yang di sajikan di atas panggung profesional haruslah memenuhi tuntutan teatrikal (*theatricall legible*) dan tuntutan ini dipenuhi dengan stilisasi, “gerakan-gerakan isyarat yang sangat alami memiliki cukup makna bagi para pelaku di atas pentas, tetapi gagal membangun imajinasi-teatrikal yang diuntut bagi penghayatan penonton” (Murgianto 2002:13).

Menurut Jazuli (2000:32) perbedaan tari bukanlah sebagai serangkaian gaya tanpa makna, tetapi hadir sebagai totalitas. Keberadaan tari bukanlah sebagai serangkaian gerakan tanpa makna, tetapi ia hadir sebagai totalitas. Ia adalah wujud dalam kerangka adanya nampak sebagai satu kesatuan symbol gaya. Ruang dan waktu, oleh karena itu pengamat tari hendaknya selalu menyangkut keseluruhan penampakkannya. Hal ini bukanlah dimaksudkan untuk mengabaikan pentingnya penelitian terhadap bagian-bagiannya. Tetapi justru penelitian pada keseluruhannya seorang pengamat tari harus mencoba melihat bagian itu sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dari keseluruhan tari. Jadi gaya tari Kuntulan

dapat mencerminkan pribadi dari penata tari itu sendiri dengan di dasarkan kepada budaya daerah tempat dimana karya seni tersebut diwujudkan.

## **2.1 Aspek Koreografi**

Istilah koreografi berasal dari kata Yunani *Chorela* yang berarti catatan, jadi apabila di tarikan makna kata-kata saja. Koreografi berarti catatan tentang tari. Tetapi dalam perkembangannya selanjutnya dapat diartikan sebagai garapan tari, komposisi tari atau tataan tari, sedangkan orang yang melakukan pekerjaan di sebut koreografer (Hadi 1996: 33-37).

Pada saat ini koreografi sering disebut oleh masyarakat sebagai suatu hasil pencipta tari dalam perkembangan dapat diartikan sebagai garapan tari, komposisi tari, atau penata tari. Koreografi dibagi menjadi 2 aspek, yaitu aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi, aspek pendukung tari terdiri dari kekuatan gerak (tenaga), ruang dan waktu, aspek pendukung koreografi terdiri dari musik tari, rias dan busana.

## **2.2 Aspek Dasar Tari**

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua didalam kehidupan manusia, untuk menemukan keinginan atau menyatakan refleksi spontan didalam jiwa manusia, gerak yang tercipta melalui saran pada diri atau tubuh manusia secara unsur pokok merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak, apabila susunan gerak itu ditata dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, etika dan estetika yang digunakan oleh irama terjadilah gerak tari (Rokhyatmo 1989:75).



Menurut Lenger (dalam Indriyanto 2001:2) pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur. Brown (dalam Indriyanto 2001:11) menjelaskan bahwa struktur adalah seperangkat tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan. Royce (dalam Indriyanto 2001: 3) menjelaskan bahwa struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah kebutuhan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling terkaitan dalam bentuk. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa analisis tari secara morfologi (bentuk) menjadi langkah pendahuluan yang penting dalam menuju analisis struktur, karena analisis struktur tari memandang tari dari segi bentuk.

Hal penting dapat diambil dari pendapat-pandangan tersebut bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jadi studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian sebuah bentuk keseluruhan. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa studi tentang bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari.

Jazuli (2001:5) menjelaskan bentuk adalah stuktur menunjukkan sistem pada pengucapan yang didalamnya terkandung faktor-faktor yang kait-mengkait saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam mewujudkannya satu kesatuan yang utuh.

Gerakan tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia, ekspresi tari dari segala pengalaman emosial manusia oleh kerena itu semua anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan dan kaki mempunyai tugas dan

fungsi penting dalam segala gerak tari (Soedarsono 1982:2). Tubuh mempunyai instrumen ekspresi yang ada dalam empat bagian yaitu : kepala, badan, tangan dan kaki yang masing-masing mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil gerak tari (Soeharto 1987:15).

### 2.2.1 Gerak

Gerak adalah sebagian media ungkap seni pertunjukan tari yang merupakan salah satu diantara pilar penyangga, wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat (Hermin 2000:76). Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian dan merupakan cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia.

Menurut Suharto (1985:16) gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan relavasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimegerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya, Seringkali merupakan frase aksi yang menggambarkan makna sati kata atau sebaliknya. Tari merupakan gerak-gerak dari anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan didalam tari (Jazuli 1994:3).

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap yang lain (Hidayat 2006:87). Gerak merupakan gejala primer dari manusia, gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan, merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Hadi 1996:1).

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu kata gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan dengan lainnya. Seringkali merupakan frase aksi yang menggambarkan makna satu kata atau sebaliknya satu gerakan dapat memberikan seluruh isi paragraf. Untuk mentransformasikan pembendaharaan gerakannya ke dalam imajinasi visual yang bermakna (Suharto 1985:16-17).

Elemen materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti. Pemahaman ruang sebagai elemen tari memiliki hubungan dengan kekuatan motor penggerakannya yaitu stuktur ritmis dari gerakan yang terjadi dalam ruang itu, hubungan antara ruang-waktu, dan kekuatan gerak itu merupakan hal pokok dari sifat tari, tiga elemen ini membentuk tri-tunggal sensasi yang berti (Hadi 1996:13). Tiga elemen tari, terdiri atas:

#### 2.2.1.1 Kekuatan gerak (Tenaga)

Tenaga yang diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak selain mengandalkan kekuatan otot juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan, maka dalam menghasilkan gerak seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitif dari ketegangan gerak (Hawkins dalam Soedarsono 1975:41).

Seorang penari dalam melakukan gerak memerlukan tenaga yang cukup besar, oleh karena itu seorang penari dapat mengatur dan mengendalikan pengeluaran tenaga dengan cara membagi energinya dengan tepat (Ellfeldt dalam

Murgianto 1977:14). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah:

*Intensitas*, intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto 1983:27). Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan gerak.

*Aksen* atau *tekanan*, tekanan adalah bagian-bagian titik gerak yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak merata artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Mugiyanto 1983:27). *Aksen* adalah penggunaan tenaga yang tidak rata, tergantung pada bagianmana yang perlu mendapat tekanan (Sahid 1993:9).

*Kualitas*, kualitas berkaitan dengan bagaimana tenaga disalurkan untuk menimbulkan gerak-gerak yang *ekspensif*, menyangkut faktor psikologis dan mekanisme tubuh, khususnya otot yang bersifat *anatomis* (Sahid 1993:9).

#### 2.2.1.2 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi 1996:13). Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah

seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeldt dalam Murgiyanto 1977:6).

Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak, masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah dimana ia bergerak (Ellfeldt dalam Murgiyanto 1977:6). Faktor ruang terdiri dari : garis, volume, arah, level dan fokus pandangan.

#### 2.2.1.2.1 Garis

Garis yang dimaksud di sini adalah garis yang menciptakan dari lintasan gerak yang berlangsung dalam suatu gerak. Misal garis lurus yang digunakan dalam gerakan melentangkan tangan, garis lengkung yang diciptakan dari gerakan ukel dan lain-lain. Garis lurus memberikan kesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

#### 2.2.1.2.2 Volume

Desai tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau keadaan yang menghasilkan apa yang disebut sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya gerak tari, misalnya gerakan merentangkan tangan volume yang dihasilkan lebar dan kuat. Volume yang sering ditemukan pada tarian Kuntulan adalah volume yang kuat dan lebar, karena di dalam tari Kuntulan gaya tari yang sering dilakukan adalah gerak melentangkan tangan.

#### 2.2.1.2.3 Arah

Hadi (1996:13) menyatakan bahwa arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi keadaan *estetis* ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu

berlangsung, sehingga ditemukan pola-pola yang disebut pola lantai. Pola lantai yang sering digunakan oleh seorang penari dapat menentukan keindahan dan tidak berkesan monoton karena bisa digunakan untuk mengatur jarak antara penari yang satu dengan penari yang lain. Juga bisa digunakan sebagai pertukaran tempat antara penari satu dengan penari yang lain. Arah pada tari Kuntulan adalah untuk perpindahan tempat penari, karena penari Kuntulan dalam satu gerakan selalu melakukan perpindahan tempat dan penari Kuntulan menarinya dengan berhadapan.

Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak menunjukkan kemana suatu gerak diarahkan. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri ke penari depan kanan-kiri atau ke penari belakang kanan-kiri, arah hadap yaitu menunjukkan kearah mana tubuh menghadap tubuh, dapat menghadap ke depan, belakang, ke samping kanan-kiri ke arah penari ke atas dan ke bawah.

#### 2.2.1.2.4 Level

Level dibagi menjadi tiga bagian yaitu level rendah, sedang dan tinggi. Level rendah posisi kaki merendah atau *mendak*, yaitu tungkai ditekuk pada lutut kaki menapak seluruhnya. Level sedang adalah kaki penyangga dalam keadaan biasa, yaitu tungkai lurus dan kaki menampak seluruhnya. Level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi berjengket (jinjit) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket (Suedarsono 1978 :10).

#### 2.2.1.2.5 Fokus Pandangan

Fokus pandangan yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983:85), sebagai contoh dalam pertunjukan ada enam orang penari dan lima orang penari memusatkan perhatiannya sama kepada seorang penari sebut saja penari nomor empat, maka penonton juga akan memusatkan perhatiannya kepada penari nomor empat tersebut. Begitu juga seterusnya, jika ada dua orang penari yang bergerak bersama, sebut aja penari nomor satu dan dua yang menjadi pusat perhatian maka perhatian penonton juga akan terpusat kepada kedua penari tersebut.

### 2.3 Aspek –aspek Dalam Struktur Waktu

Hadi (1996 : 30) menjabarkan stuktur yang meliputi aspek-aspek tempo, ritme dan durasi. Menurut Hadi (1966:30) waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari.

#### 2.3.1 Tempo

Tempo adalah kecepatan/kelambatan sebuah gerak (Hadi 1986:30). Desain tari diartikan dalam segi waktu menurut Jacqueline smith (dalam Suharto 1985:44). Bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak, yaitu cepat, moderat dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam bentuk pola waktu yang menarik yang mempunyai *relevansi* dengan ide atau gagasannya dengan hubungannya dengan tari. Musik tari yang bertempo cepat

akan dapat memberikan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan bertempo sedang berkesan lembut, halus, tenang, religius dan sedih dan musik tari yang bertempo sedang dapat berkesan riang, tenang, religius, santai dan agung (Indriyanto 2003:14).

### 2.3.2 Ritme

Aspek ritme didalam gerak adalah sebagai hubungan timbal balik/perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi 1996:30). Menurut Elizabeth R. Hayes (Dalam Indriyanto 2003:3-4). Ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu : *a. Resultan Rhytm* *b. Rypsodic Ryytm* dan *c. Syncoption Rhytm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh dua buah ritme yang berbeda meternya sedangkan *Rhpsodic Ryytm* atau di sebut dengan *Beath Ryytm* adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas atau tidak teratur sehingga kesannya gaduh, ribut dan bingung, kemudian *Syncoption Rhytm* adalah ritme yang dengupannya jatuh pada *beat* (ketukan) yang tidak bisa mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup dan wibawa.

### 2.3.3 Durasi

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berupa lama gerakan itu berlangsung (Hadi 1996:31).

## 2.4 Aspek-aspek Pendukung Tari

Sekarang ini koreografi sering disebut oleh masyarakat sebagai salah satu hasil pencipta tari. Dalam perkembangannya dapat diartikan sebagai garapan tari, komposisi tari, atau penata tari. Koreografi dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi. Proses ini juga termasuk



pengembangan kreatifitas, yaitu gejala dasar merasakan, membuat tari sampai pekerjaan itu selesai. Hawkins sebagaimana dikutip oleh Murgianto (1986:39-40) menjelaskan bahwa koreografi dapat dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

#### 2.4.1 Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar. Hayes sebagaimana dikutip Hadi (1996:40) menjelaskan bahwa ekspolarasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari atau penata tari untuk menjaga ide-ide, rangsang dari luar. Tahap ini dapat di persiapkan atau distukturkan lebih dahulu, atau sama sekali bebas belum terencana. Distukturkan berarti koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, ide-ide serta rangsangan-rangsangan apa yang dibutuhkan.

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran, atau semangat atau mendorong kegiatan. Rangsangan dalam tari dapat berupa rangsangan visual, auditif, gagasan, rabaan dan kinestetik. Smith (1985:20-23) menjelaskan sebagai berikut.

- a) Rangsangan visual dapat timbul dari gambar, patung dan segala yang dapat diresap oleh indra mata.
- b) Rangsangan auditif adalah rangsangan yang timbul dari adanya suara-suara yang dapat diserap oleh indra pendengaran.

- c) Rangsangan gagasan adalah merupakan rangsangan yang paling dikenal dalam tari. Dalam rangsangan gagasan gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensif untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita.
- d) Rangsangan rabaan atau peraba timbul dari indra raba, kemudian diekspresikan kembali dalam gerak
- e) Rangsangan kinestetis dapat bermula dari gerak atau frase tertentu yang dapat difungsikan sebagai rangsangan kinestetis.

#### 2.4.2 Improvisasi

Improvisasi merupakan lanjutan dari eksplorasi. Improvisasi mengandung arti secara spontan untuk mendapatkan gerak-gerak terbaru. Ciri khas dari kegiatan improvisasi adalah gerakan-gerakan yang spontan. Dengan improvisasi akan hadir suatu kesadaran baru dari ekspresi gerak. Improvisasi mempunyai keindahan terdiri dari kesepakatan menggarap gerak, menemukan atau mencari motif-motif dari biasanya (Smith 1985:31). Improvisasi diartikan sebagai penemu gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak itu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau di temukan sebelumnya, tetapi ciri *spontanitas* menandai hadirnya *improvisasi* (Hadi 1996:43).

#### 2.4.3 Komposisi

Setelah taraf improvisasi dilakukan, selanjutnya melakukan seleksi, yaitu memilih-milih gerakan yang mendukung garapan karya tari sesuai dengan ide awal. Pencipta tari melakukan penyusunan atau dalam bahasa tari disebut komposisi (Murgianto 1983:11).

Aspek utama dalam penataan tari atau koreografi adalah gerak dengan beberapa aspeknya namun ketika penataan gerak sudah menjadi bentuk yang utuh sebagai tarian perlu aspek pendukung yang lain yang dapat mendukung maksud atau tema tarian itu. Aspek-aspek pendukung itu adalah : musik tari, rias busana, tempat, waktu dan properti.

#### 2.6.1 Musik Tari

Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi ransangan *estetis* pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang di tampilkan. Musik dalam gerak berfungsi untuk mengompakan gerak dan mempertegas gerakan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara kebudayaan, yaitu : musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

##### 2.6.1.2 Musik sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sebagai tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tariannya. Musik menyesuaikan kebutuhan tariannya. Biasanya gerak tari ada lebih dahulu baru musik menyesuaikan dengan tariannya.

Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus, artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu membari daya hidup tariannya.

### 2.6.1.3 Musik sebagai Pengikat Tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sebagai pengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

Apabila musik dipergunakan untuk memberikan suasana pada suatu tarian (bukan drama tari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tariannya. Pada umumnya jenis-jenis tarian banyak mengambil tema-tema yang berkaitan dengan perjuangan, kepahlawanan, kegembiraan, pemujaan.

### 2.6.1.4 Musik sebagai Ilustasi Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penompang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana. Tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari. Dengan kata lain, musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, biasanya hanya menggunakan pengantar sebelum tarian disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari. Misalnya sebuah tarian hanya menghendaki musik pada bagian awal tari, sedangkan untuk selanjutnya tarian tersebut menggunakan suara-suara dari penari sebagai pengganti musik/iringan. Dengan demikian, peranan musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya, mungkin hanya untuk

menekankan pada bagian tertentu saja atau sekedar membantu membuat suasana tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh garapan tarinya.

Dalam kaitannya dengan analisis, fungsi musik sebagai mana sudah dijelaskan bahwa musik dapat digunakan untuk melihat sebuah tarian; bagaimana aspek pemusik tersebut digunakan dalam koreografinya.

Dari uraian di atas mengenai musik iringan dapat disimpulkan bahwa musik dan tari merupakan patner yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena dalam pertunjukan tari musik dapat menegaskan suasana, penegasan gerak dan memberi rangsangan estetis.

#### 2.6.1.5 Rias dan Busana

Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk mengubah daya tarik penampilan seorang penari. Corson (1975) menyebut beberapa kategori rias yaitu : rias korektif (*Corrective make-up*), rias karakter (*Karakter make-up*), dan rias fantasi (*Fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang. Rias adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah wajah berbeda dengan yang aslinya dengan menggunakan alat kosmetik agar berubah menjadi cantik, tampan, menakutkan dan sebagainya. Tata rias pada penari perlu mendapatkan perhatian, karena rias dalam pementasan sangat penting dan mempunyai fungsi antara lain :

- (1) Untuk memperkuat ekspresi,
- (2) untuk mengubah karakter pribadi menjadi

karakter tokoh yang diperankan, (3) untuk menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilan (Rusliana 1986:101).

Murgianto (1983:98) mengatakan bahwa busana tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Busana tari dapat menampilkan ciri khas daerah dan membuat terbentuknya desain keruangan untuk penari. Dapat dikatakan busana tari apabila busana itu tidak mengganggu gerak penari dan juga mendukung penampilan dan dapat memperkuat karakter yang dibawakan. Busana berfungsi untuk mendukung tema isi tari dan untuk menjelaskan peranan-peranan dalam satu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 1994:17-18).

Dari uraian di atas mengenai rias dan busana dapat disimpulkan bahwa rias tari dalam pertunjukan hendaknya dapat mencerminkan rias harus tampak rapih, bersih dan garis-garis rias jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki dengan kata lain rias menyerminkan sifat dan watak seseorang, rias busana berfungsi memperindah maupun menunjang ekspresi.

#### 2.6.1.6 Properti

Properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian. Sebuah tarian dengan tema prajuritan dapat diketahui salah satunya dengan melihat properti yang digunakan, misal menggunakan pedang, tombak dan lain-lain. Properti kadang juga dapat untuk mengenali tokoh-tokoh tertentu melalui yang digunakan. Sebagai contoh

tokoh Werkudara dapat dikenali salah satunya dengan melihat senjata yang di gunakan yaitu *Gada Rujakpolo* dan *Kuku Pancakana*.

Dalam tari kita dapat memproyeksikan munculnya keindahan melalui gerak-gerakan yang bersamaan dengan rasa, kepuasan dalam diri kita (Jazuli 1994:113). Tari merupakan salah satu cabang kesenian yang juga merupakan salah satu budi daya manusia dengan unsur dasar yang utama adalah gerak, gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerak-gerak dari bagian tubuh manusia yang telah di olah dari gerak keadaan watak menjadi bentuk gerak yang telah mengalami stilisasi (Suparjan 1982:9). Tari lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian di turunkan atau di wariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi (Jazuli 1994:70). Tari sebagai espresi seni menciptakan gerak yang dapat membuat kita lebih peka terhadap realita yang ada di sekitar kita dengan demikian gerak-gerak dalam tari secara unsur pendukung lainnya telah dipertimbangkan agar memiliki nilai estetis yang berbobot. Keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu terikat oleh situasi dan keadaan lingkungannya baik lingkungan alam maupun masyarakat termasuk pribadi penciptanya.

Nilai-nilai keindahan yang ada dalam tari dapat dilihat dari unsur utama tari serta unsur pendukungnya sebagai berikut:

1. Wiraga

Pada dasarnya wiraga sangat erat hubungannya dengan cara menilai bentuk fisik tari, terutama segi geraknya keterampilan gerak penari diukur dengan ketentuan indeks nilai yang telah ditetapkan (Jazuli 1994:119) misalnya

bagaimana sikap dengan gerakanya, apakah penari melakukan gerak secara runtut dan keseimbangan, dan bagaimana penari melakukan gerakan.

Hakikat tari adalah gerak. Sikap adalah gerak sesaat. *ESENSI* dan makna gerak itulah jiwa dunia tari dan manusianya (Wardhana dalam Sedyawati 1984:32-33).

## 2. Wirama

Murgiyanto (1983:17), mengatakan bahwa wirama adalah pemahaman terhadap *gendhing* dalam arti luas, artinya penari mengerti tentang jenis, nama, dan watak *gendhing* dalam kaitannya dengan tari, sehingga penari dapat mengekspresikan gerak dan jiwanya sesuai dengan *gendhingnya*. Penari tersebut dapat menguasai keadaan bagaimanapun yang berkaitan dengan tari.

Pendapat di atas didukung Jazuli (1994:119) bahwa yang dimaksud dengan wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerakannya. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tarinya. Yang dimaksud irama gerak adalah kecepatan atau kelambatan dari suatu ketukan yang berjarak tetap (*ajeg* atau *kostan*), setiap bentuk dan jenis tari mempunyai irama gerak yang berlainan. Yang dimaksud dengan irama musik iringan adalah irama musik penuntun gerak yang jatuh pada instrumen *gong* atau *kendhang*, kapan irama gerak harus sesuai atau tidak dengan irama iringannya tersebut. Pada dasarnya hubungan antara musik dan tari terletak pada adanya aspek yang sama yaitu, ritme, melodi, dan harmoni. Ritme adalah contoh ini bersifat ritmis, mengandung gerak yang diulang-ulang secara teratur dalam suatu perbedaan sehingga dalam musik tari



ritme dapat merupakan deguban dari musik yang pada umumnya berupa aksentuasi yang diulang secara teratur. Melodi dimaksudkan sebagai beberapa nada-nada yang berbunyi serempak, keharmonisan rasa dalam *gamelan* banyak di timbulkan melalui jalinan melodi yang secara kontrapunktis, yaitu dua buah melodi yang berbeda jalinan nadanya berbunyi secara serempak namun serasi.

### 3. Wirasa

Ujung dari keindahan adalah yang disebut dengan rasa, suatu pengertian yang dalam ilmu keindahan masyarakat Jawa khususnya diartikan sebagai perpaduan ide yang diiringi oleh serangkaian pengertian akal, dengan penerimaan indera yang dilontarkan oleh wujud, gerak, atau suara berpola tertentu yang melambangkan pengertian-pengertian tersebut (Sedyawati 1998:20).

Bahwa semua kegiatan warisan dan penerapan warisan harus selalu mencapai hal itu sangat diperlukan yang prima seperti penghayatan karakter peran yang dibawakan, gerak yang dilakukan, dan ekspresi yang ditampilkan. Penghayatan berarti melibatkan aspek olah rasa. Dalam hal ini peranan rasa dapat disatukan dengan aktifitas wiraga dan wirama, sehingga bisa terwujud keharmonisan dalam penyajian dan tari yang berkualitas (Jazuli 1994:120).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa wirasa adalah penghayatan terhadap gerak atau segala sesuatu yang digerakan dalam menari, dan penghayatan terhadap irama tari, yaitu ketepatan rasa yang disesuaikan dengan irama yang mengiringi tari tersebut.

Secara keseluruhan unsur utama dalam tari dapat disimpulkan bahwa wiraga adalah keserasian gerakan seluruh tubuh yang didukung oleh wirama.

Wirama adalah unsur ritme yang menjadikan terpadunya *gamelan* dan gerakan. Penjiwaan antara wiraga dan wirama inilah yang di sebut dengan wirasa.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Gaya Tari Kuntulan Dapat dilihat melalui stuktur koreografi. Koreografi terdiri dari aspek pokok dan aspek pendukung koreografi. Aspek koreografi terdiri dari tenaga, ruang dan waktu. Aspek pendukung koreografi terdiri dari iringan, tat arias dan busana. Gaya tari Kuntulan juga dapat dilihat dari sudut pandang pencipta tari Kuntulan, seperti dari mana pencipta tari Kuntulan berasal, keadaan daerah tempat kesenian tercipta, kapan karya seni diciptakan. Uraian tentang aspek pokok dan pendukung tari digunakan untuk mengetahui bagai mana Gaya tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Untuk itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam suatu penelitian supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka harus ditetapkan metode penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini mengikuti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2004:4). Penelitian yang bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang telah dirumuskan, tetapi mengamati dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif. Data-data yang penulis butuhkan berupa konsep-konsep, monografi, dan buku panduan sebagai dasar referensi otentik.

Berdasarkan dengan analisis tari yang dilakukan peneliti yaitu : mengenai dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif. Peneliti memahami hubungan antara komponen pertunjukan tari Kuntulan dalam perjalanan ruang dan waktu seperti bentuk dan stuktur koreografi tari Kuntulan langkah ketiga peneliti melakukan inspirasi pada tari Kuntulan berdasarkan konsep dan latar belakang konsep

interpretasi spesifik. Langkah terakhir peneliti melakukan evaluasi pada tari kuntulan.

Dengan demikian, sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada mutu dan kedalaman uraian dan pembahasan tentang seluk-beluk kesenian dan gaya gerak tari kuntulan.

### **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Peneliti menentukan lokasi tersebut dengan pertimbangan, kesenian Kuntulan Desa Semedo memiliki gaya gerak yang masih utuh belum mengalami perubahan-perubahan. Hal ini bisa dilihat bahwa saat ini gerak tari Kuntulan di Desa Semedo belum mengalami perkembangan yang baik dan sudah diikuti sertakan dalam festival kesenian rakyat. Sasaran peneliti ini adalah bentuk pertunjukan kesenian tradisional Kuntulan di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data di laksanakan untuk memperoleh data atau lahan yang relevan, akurat, dan terandal yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan (Rachman 1993:57).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data kualitatif, yaitu pengumpulan data yang tidak menggunakan angka, namun berdasarkan fakta-

fakta yang diperoleh melalui : teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

### **3.3.1 Teknik Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang nampak pada obyek-obyek atau sasaran penelitian (Rachman 1993:71). Jadi observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi serta data yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara.

Peneliti mengamati secara langsung dan pencatatan secara sistematis. Di samping itu peneliti menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan sebagai bukti otentik terhadap pertunjukan kesenian Kuntulan antara lain gerak tari, tata rias, tata busana yang dikenakan, adegan cerita serta pengamatan iringan dengan menggunakan alat perekam. Penulis mengamati secara cermat pertunjukan Kuntulan dan melakukan beberapa kali pengamatan, dengan melihat semua yang terjadi sebelum pertunjukan, selama pertunjukan, dan sesudah pertunjukan. Dengan demikian tetap terjaga keabsahan data yang diperoleh secara lengkap.

Adapun penulis observasi sehubungan dengan metode observasi adalah pengamatan bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal dengan jadwal sebagai berikut :

### Waktu Pelaksanaan Observasi

No	Penelitian	Agustus'12					Oktober'12					Nopember'12					Desember'12				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Observasi	■	■																		
2	Pengamatan Gerak Tari					■															
3	Pengamatan Tata rias dan Tata busana								■												
4	Pengamatan Stuktur Pertunjukan												■								
5	Pengamatan Iringan													■							
6	Pengamatan Ulang Dan Pemantapan																	■			

### 3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan (Rachman 1993:75). Teknik wawancara yang digunakan adalah bentuk yeknik wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara tidak terarah merupakan wawancara yang bersifat bebas dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberi keterangan yang dilakukannya.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak terduga dan tidak diketahui jika menggunakan wawancara terarah. Tahap berikutnya menggunakan wawancara terarah dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dan melengkapi data-data yang belum didapat dalam wawancara tidak terarah (Koentjaraningrat 1986:138-139).

Dalam pengumpulan data, dengan metode wawancara penulis mencari informasi kepada informan-informan antara lain kepada Desa Semedo, perangkat Desa Semedo, ketua kesenian Kuntulan, pemain kesenian kuntulan yang terdiri dari pemain musik dan penari Kuntulan. Penulis mengambil informasi tersebut dengan alasan mereka menguasai dan memahami tentang kesenian Kuntulan di Desa Semedo.

Adapun materi yang dijadikan bahan wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Sosial Budaya, kebiasaan penduduk dan adat istiadat Desa Semedo penulis mewawancarai kepala Desa Bapak Tarno.
- b) Asal mula kesenian Kuntulan di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal, penulis mewawancarai mantan kasi kebudayaan Diknas
- c) Bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Desa Semedo,

Dengan teknik wawancara ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang sebanyak-banyaknya tentang latar belakang kesenian, lingkungan, serta pandangan masyarakat Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal, terutama yang pernah berkecimpung dalam perkembangan kesenian Kuntulan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara terhadap pelaku kesenian itu sendiri serta masyarakat pendukung kesenian kuntulan.

### **3.3.3 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya (Arikunto 2002:206). Teknik dokumentasi ini

bertujuan untuk mengumpulkan data-data dengan cara menelaah bahan dokumen tentang pertunjukan kesenian Kuntulan serta hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kesenian Kuntulan itu sendiri, kemudian diseleksi sesuai dengan permasalahan yang dibahas atau informasi yang mendukung dalam permasalahan.

Adapun yang disajikan oleh dokumen sehubungan dengan metode dokumentasi adalah catatan pada papan monografi Desa Semedo tahun 2008 yang berisikan batas wilayah Desa Semedo, keadaan alam Desa Semedo, kependudukan pendidikan warga Desa Semedo yang meliputi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk menurut usia jumlah penduduk menurut pencahariannya, jumlah penduduk menurut agama dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan disamping itu dokumentasi berupa majalah, foto-foto, CD tentang kesenian Kuntulan.

Hasil dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dan untuk melengkapi atau mendukung data primer yang dihasil wawancara dan pengamatan pada tari Kuntulan.

### **3.4 Analisis Data**

Analisis data adalah : proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 1993: 103 ). Dalam penelitian ini proses analisa data diawali dari pengumpulan data yang tersebar di lapangan yaitu mengumpulkan data yang dipeoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis



data melalui tiga langkah yaitu : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau Verifikasi.

Analisis data menggunakan konsep Adshed (dalam Indriyanto 2010:5). Pengetahuan tentang teknik gerak, stuktur koreografi, produksi tari, hubungan antara gerak tari Kuntulan dan musik pengiring membantu kritikus tari dalam menganalisis sebuah pertunjukan tari. Analisis tari dapat dilihat menjadi empat tahap sebagai berikut.

1. Mengenal dan mendiskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif.
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi.
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik.
4. Melakukan evaluasi berdasarkan :
  - Nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung tarian.
  - Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan tari.
  - Konsep-konsep spesifik tarian yang mencakup efektivitas koreografi, dan efektivitas pertunjukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Letak Geografis Desa Semedo**

Semedo merupakan sebuah Desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal, Propinsi Jawa Tengah. Posisi Desa Semedo dari Kecamatan Kedung Banteng berjarak 9 kilometer, dari Kota Tegal berjarak 29 kilometer dan dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah berjarak 140 kilometer (lihat posisi Desa Semedo pada lampiran).

Adapun batas-batas wilayah Desa Semedo adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Desa Sigentong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatinegara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Warujo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangmalang.

Luas wilayah Desa Semedo adalah 740.625 ha, yang terbagi dalam 3 areal tanah, yaitu areal tanah-tanah sawah, areal tanah pekarangan, dan areal tanah-tanah lainnya (sungai, jalan, kuburan).

#### **4.2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Semedo**

Desa Semedo termasuk Desa sederhana, aman dan sejahtera. Hal ini dapat terlihat, tempat tinggal penduduk yang sebagian besar merupakan bangunan permanem terbuat dari tembok dan beratapan genting, serta tingkat pendapatan yang tergolong cukup.

Masyarakat Desa Semedo dilihat dari sisi pendapatan pada umumnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan ditandai menguatnya daya beli masyarakat yang mampu membeli sepeda motor. Meningkatnya pendapatan terjadi akibat dari banyaknya industri mebel yang berdiri di Desa Semedo, sehingga peluang kerja sangat mudah diperoleh baik pria maupun wanita. Sedangkan di sektor pertanian pengolahan tanah persawahan yang cukup luas di daerah ini banyak dibantu oleh tenaga kerja dari Desa tetangga. Disamping ini ada juga sebagian masyarakat masih ada orang-orang dari Desa Semedo sendiri yang tetap menekuni kerja di sawah (wawancara Hj. Tatok, 45 tahun, tanggal 21 Agustus 2012)

Warga masyarakat Desa Semedo memiliki berbagai macam mata pencaharian yang berbeda, namun dalam kehidupan sosial dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis. Hal ini tampak dari kerukunan hidup di antara warga walaupun tingkat perekonomiannya berbeda satu dengan yang lainnya. Mata pencaharian masyarakat Desa Semedo adalah sebagai berikut : petani, buruh tani, pedagang, pegawai dan sektor jasa. Sebagai petani 1152 orang, buruh tani 1211 orang, industri mebel 332 orang, buruh industri 437 orang, buruh bangunan 119 orang, pedagang 128 orang, pengangkut 8 orang, PNS/TNI 9 orang, dan pensiunan 9 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1  
Komposisi Penduduk Desa Semedo  
Berdasarkan Mata Pencahariannya

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	1152 Orang
2	Buruh Tani	1211 Orang
3	Nelayan	-
4	Pengusaha Industri Mebel	332 Orang
5	Buruh Industri	437 Orang
6	Buruh Bangunan	119 Orang
7	Padagang	129 Orang
8	Pengangkutan	8 Orang
9	Pegawai Negeri / TNI	9 Orang
10	Pensiunan	9 Orang
11	Lain-lain	-
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>3403 Orang</b>

Sumber Monografi Desa Semedo, Agustus 2012

#### 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Semedo

Menurut data yang tercantum dan tercatat di Balai Desa Semedo menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan

cukup baik, data yang menunjukkan bahwa jumlah anak yang bersekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi ada 3.874 orang. Jumlah tersebut terdiri dari tingkat tidak sekolah 231 orang, belum tamat SD 122 orang, tidak tamat 32 orang, tingkat SD / MI 1.136 orang, tingkat SMP / MTs 1.173 orang, tingkat SMA / MA 1.142 orang dan perguruan tinggi 38 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II dibawah ini !

TABEL 2

## Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Desa Semedo

## Sesuai Dengan Tingkat Sekolah

NO	TINGGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak sekolah	231 Orang
2	Belum Tamat SD / MI	122 Orang
3	Tidak Tamat SD / MI	32 Orang
4	Tamat SD / MI	1.136 Orang
5	Tamat SMP / MTs	1.173 Orang
6	Tamat SMA / MA	1.142 Orang
7	Perguruan Tinggi	38 Orang
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>3.874 Orang</b>

Sumber Monografi Desa Semedo, Agustus 2012

Disamping itu tingkat pendidikan formal di Desa Semedo menurut Hj. Tatok (45 tahun), seorang informan bahwa, terdapat juga warga yang mengikuti pendidikan non formal, seperti mengikuti kursus-kursus serta sekolah agama Islam / TPQ yang diselenggarakan pada sore hari.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Semedo terdiri dari dua gedung TK dan dua gedung SD serta enam madrasah, tiga gedung SMP dan 2 Gedung SMA, MTS terdiri dari tiga gedung sedangkan empat gedung MA, di Desa Semedo ini tidak terdapat perguruan tinggi. Masyarakat yang akan meneruskan keperguruan tinggi harus ke kota terlebih dahulu, kebanyakan masyarakat meneruskan ke universitas pancaksati.

#### **4.4 Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Semedo**

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok sosial, tidak bisa lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu. Artinya bahwa adat adalah suatu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat Desa Semedo. Satu contoh setiap ada orang yang mendirikan rumah, banyak anggota masyarakat yang datang untuk memberikan bantuan dalam bentuk materi ataupun tenaga. Menurut pengakuan Hj. Tatok (45 tahun), seorang informan yang baru saja mendirikan rumah, bantuan yang di terima dari tetangga berupa bahan makanan seperti gula pasir mendapat 300 kg, beras mendapat 1,5 kwintal, rokok 25 pak. Adapun yang datang memberikan bantuan tenaganya, terhitung lebih dari 30 orang (wawancara 21 Agustus 2012).

Kerukunan warga masyarakat Desa Semedo tercermin dalam jiwa kegotongroyongan yang kuat. Demikian juga sikap dan perilaku tidak haya

ditetapkan dalam hal tersebut di atas, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya seperti adanya pertemuan kelompok rumah tangga, yang biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh Bapak-bapak.

Pertemuan itu biasanya membahas tentang kondisi lingkungan, untuk meningkatkan pembangunan Desa, kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali, dengan disertai arisan dan simpan pinjam yang bertempat dirumah salah seorang warga yang mendapat arisan dengan cara bergantian. Disamping itu juga ada pertemuan PKK Ibu-ibu di masing-masing RT, serta adanya kelompok pengajian rutin setiap malam Jum'at.

Menurut pengamatan peneliti, Desa Semedo memiliki prasarana yang memadai untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti posyandu, balai pengobatan, lapangan volly dan lapangan sepak bola. Sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, masyarakat Desa Semedo menggunakan tempat ibadah yang terdapat di Desa. Tempat ibadah di Desa Semedo terdiri dari 8 Masjid dan Musholla sebanyak 29. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa masyarakat Desa Semedo mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan banyaknya kegiatan yang bernuansa keagamaan, kegiatan tersebut antara lain *tahlilan*, *berjanjengan*, *yasinan*.

Jumlah penduduk Desa Semedo menurut data yang tercatat pada bulan Juli 2012 berjumlah 5.407 jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 2.723 jiwa, dan perempuan berjumlah 2.684 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.562 yang terbagi dalam rukun tetangga 32 unit, 8 rukun warga. Jumlah penduduk 5.407 jiwa menurut kelompok umur dan jenis kelamin dirinci sebagai berikut :

kelompok umur 2 bulan sampai dengan 4 tahun berjumlah 464 jiwa, kelompok umur 5 sampai dengan 10 tahun berjumlah 573 jiwa, kelompok umur 10 tahun sampai dengan 15 tahun berjumlah 485 jiwa, kelompok umur 15 tahun sampai dengan 20 tahun berjumlah 584 jiwa, kelompok umur 20 tahun sampai dengan 25 tahun berjumlah 536 jiwa, kelompok umur 25 tahun sampai dengan 30 tahun berjumlah 478 jiwa, kelompok umur 30 tahun sampai dengan 35 tahun berjumlah 415 jiwa, kelompok umur 35 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 469 jiwa, kelompok umur 40 tahun sampai dengan 45 tahun berjumlah 312 jiwa, kelompok umur 45 tahun sampai dengan 50 tahun berjumlah 285 jiwa, kelompok umur 50 tahun sampai dengan 55 tahun berjumlah 235 jiwa, kelompok umur 55 tahun sampai dengan 60 tahun berjumlah 299 jiwa, kelompok umur 60 tahun keatas berjumlah 274 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel III di bawah ini.

TABEL 3

Penduduk Desa Semedo dalam Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
2 bulan – 4	181	283	464
5 – 10	293	280	573
10 – 15	247	238	485
15 – 20	274	290	584
20 – 25	282	254	536
25 – 30	244	234	478
30 – 35	208	207	415
35 – 40	264	205	469



40 -45	146	166	312
45 – 50	144	141	285
50 – 55	121	116	235
55 – 60	155	144	299
60 +	147	127	274
<b>Jumlah</b>	<b>2.723</b>	<b>2.684</b>	<b>5.407</b>

Sumber Monografi Desa Semedo, Agustus 2012.

#### 4.5 Kehidupan Kesenian Yang Berkembang Di Desa Semedo

Desa Semedo termasuk daerah di Wilayah kecamatan Kedung Banteng, terletak di sebelah barat Desa Karangmalang dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Maka kesenian yang hidup dimasyarakat yaitu kesenian Islami, kesenian tersebut yaitu kesenian Rebana dan kesenian Kuntulan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4 dibawah ini.

TABEL 4

##### Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Semedo

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	4257
2	Katholik	3
3	Kristen	5
4	Hindu	0
5	Budha	0

##### 4.5.1 Rebana

Menurut Warso, (58 Tahun) *Rebana* adalah salah satu bentuk kesenian yang menyajikan dengan menabuh *Rebana* yang disertai dengan nyanyian yang

bernuansa keagamaan, syair-syair yang dibawakan dapat berisi tantang puji-pujian kepada Allah SWT, kepada Nabi Muhamad SAW, juga berupa ajaran agama dan ajaran yang tetap bernuansa keagamaan tanpa disertai dengan gerakan tari. Kesenian ini menonjolkan musik dan bukan lagu-lagu yang dibawakan. Kesenian ini merupakan kesenian Islami, maka pelakunya menggunakan busana yang sesuai dengan aturan agama yaitu berbusana *muslim*. Kesenian *Rebana* di Desa Semedo terdapat tiga kelompok yang mempunyai ciri agak berbeda. Kelompok *Rebana* yang dipimpin oleh Sutriman berciri seperti di atas, sedangkan kelompok yang dipimpin oleh Karyani dan satu kelompok yang dipimpin oleh Wahib dapat disebut sebagai *Rebana* modern, karena menambahkan peralatan jenis lain seperti gitar elektrik, bass dan keyboard dalam penyajiannya. Demikian juga dengan lagu-lagu yang dibawakan tidak hanya lagu-lagu bernafaskan keagamaan saja tetapi diselingi dengan lagu-lagu dangdut.

#### 4.5.2 Kesenian Kuntulan

Kesenian Kuntulan menurut Dori (40 Tahun), seorang informan merupakan kesenian yang paling populer di Desa semedo, dibandingkan dengan kesenian yang lain. Kesenian Kuntulan mempunyai ciri yaitu gerakannya yang menyerupai silat yang terdiri dari beberapa *jurus*.

Ciri-ciri Kuntulan yaitu salah satu iringannya menggunakan *rebana*, dengan pemain yang berjumlah 6 orang dan jumlah penarinya sekitar 14 orang yang ditarikan oleh laki-laki. Untuk mengenal lebih lanjut baik dari asal mula, bentuk pertunjukan, analisis gerak dan aspek-aspek yang mendukungnya, dapat dilihat dibawah ini.

#### **4.5.2.1 Asal Mula Kesenian Kuntulan.**

Kuntulan yang juga disebut Kunderan, merupakan salah satu dari sekian seni tradisi yang masih bertahan hingga kini. Berbagai perubahan yang mewarnai perjalanan kuntulan menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi setiap perubahan. Identifikasi sebagai karya seni bernuansa Arab – Islam melekat pada kesenian ini pada masa awal kemunculannya.

Seperti halnya *Ujrat*, *Tunpituajat* dan pembacaan *al-Barjanji* dengan diiringi alat musik Rebana, pada tahun 1942 diadakan perkumpulan pengajian dan disitulah pada mulanya pertunjukan seni ini didominasi oleh laki-laki. Pertemuannya dengan kesenian asli Semedo seperti *Rebana* dan dengan lagu-lagu Islami serta tarian lainnya merubah kuntulan menjadi kesenian yang unik dan khas.

Tidak hanya gerakan tarinya, musik dan tembang-tembang yang dibawakan pun merupakan kolaborasi unik kesenian tradisi desa Semedo. Kehadirannya juga menambah perbendaharaan dan warna kesenian tradisional di tanah air. Persinggungannya dengan berbagai realitas sosial dan kebudayaan masyarakat Semedo membawa kesenian ini ke dalam dinamisasi yang khas dan sekaligus persoalan yang kompleks.

#### **4.5.2.2 Kesenian Kuntulan di Desa Semedo**

Menurut Hj. Tatok (45 Tahun) (Pemimpin kelompok seni Kuntulan Desa Semedo) menjelaskan bahwa munculnya seni Kuntulan berawal dari perkumpulan pengajian (Jamiahan), sebagai selingan mengaji sekelompok laki-laki itu bermain rebana dari kitab-kitab, ia melakukan di masjid-masjid/musholah. Makin lama

kegiatan ini ditambahi dengan gerak-gerakan yang sesuai dengan musik yang ada, gerakan-gerakan ini diambil dari gerakan silat/beladiri. Kegiatan ini dilakukan setelah melakukan pengajian, sekelompok laki-laki itu melakukan untuk berlatih beladiri untuk melabui musuh, dengan melakukan ini agar penjajah mengira bahwa sekelompok laki-laki itu sedang melakukan kesenian padahal apa yang dilakukan adalah sedang berlatih beladiri. Kuntulan diambil dari nama burung sejenis angsa yaitu burung kuntul, sehingga tak heran jika para penarinya selalu mengenakan pakaian serba putih sesuai warna angsa. Sebenarnya masih banyak hal-hal positif yang bisa diambil dari falsafah burung angsa tetapi kita kurang menggalinya. Seni kuntulan masih tumbuh subur di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Seni ini muncul turun menurun.

Menurut Tatik (23 Tahun), seni Kuntulan awalnya dibawa oleh sunan Kalijaga dan dikembangkan oleh pengikutnya. Lambat tahun seni ini berkembang dan dapat diterima masyarakat karena efektifitasnya sebagai media dakwah dan media tutur untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial lainnya. Tari Kuntulan bisa dikatakan unik, karena kebanyakan pemerannya berusia tua dengan baju dominan putih berselempang hiasan, penari melantunkan syair-syair Islami. Tari Kuntulan kesannya lucu dan sedikit kemayu. Inilah ciri khas seni Kuntulan yang memiliki tujuannya untuk menarik warga berkumpul. Lalu di tengah musik dan tarian, dilantunkanlah syair ajakan untuk menjalankan syariat islam dan berbuat baik kepada semua umat manusia. Cara inilah yang dulu dipakai para wali dalam menyebarkan agama Islam.

Kesenian Kuntulan bernafaskan Islami yaitu merupakan jenis kesenian yang bersumberkan keagamaan, dimana dalam penyajiannya menitik beratkan pada nilai-nilai keagamaan, selain identik membawakan lagu-lagu Islami serta alat musik sebagai sarana iringannya menggunakan unsur alat musik perkusi, biasa disebut *terbang* atau *rebana* pada umumnya. Masyarakat Desa Semedo banyak memiliki jenis kesenian bernuansa Islami salah satunya yaitu Kuntulan. Seni bernafaskan Islam dalam penyajiannya cenderung membawakan lagu-lagu berbahasa Arab yang diambil dari cuplikan kitab suci Al-Qur'an. Kuntulan berasal dari sebuah kata Kuntul yang mendapat akhiran an. Kuntul artinya burung yang memiliki bulu berwarna putih dan dapat dijumpai di area persawahan pada musim cocok tanam, sehingga Kuntulan jika dilihat dari kostum yang dikenakan *rodad* sebagai penarinya yaitu berwarna putih putih atau menggambarkan kesucian dengan gerakan kepala ke depan ke belakang menggambarkan gerak kepala orang sedang zikiran, disertai posisi kedua tangan berada di depan dada menyerupai cucuk dari burung. Kuntul itu sendiri yang menggambarkan sikap tangan orang melakukan sholat dan langkah kaki bertati-tati yaitu tidak bedanya dengan jalannya burung kuntul yang menggambarkan orang masuk ke masjid sesudah berwudu. Dilihat dari nama Kuntulan dapat diartikan *kuntu* dan *laila*, artinya kuntu yaitu kesenian ada pun laila malam jadi Kuntulan artinya kesenian malam. Tidak hanya Kuntulan sebagai kesenian malam di Semedo, tetapi masih ada *gandrung*, *Rengganis*, *Pacul Gowang* dan seterusnya. Jika dilihat dari jenis keseniannya yaitu seni bernuansa Islam suku kata Kuntu dan laila tidak mempunyai makna kuat yang dapat memberikan nilai khusus pada arti tema dari

pada kuntulan itu sendiri. Kesenian kuntulan berawal dari sebuah kesenian hadrah yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Asing dalam penyajiannya menitik beratkan pada gerak dan lagu Islami (Wahyu, 60 Tahun).

Menurut Sarno (68 Tahun), disebut Kuntulan karena pakaian yang di pakai berwarna putih-putih, seperti burung kuntul, burung yang berwarna putih, banyak ditemui di sawah-sawah. Umumnya Kuntulan dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada awalnya Kuntulan di daerah ini dimainkan oleh orang tua/bapak-bapak. Regenerasi Kuntulan ini dilakukan oleh para remaja yang tergabung dalam remaja masjid. Anggota Kuntulan ini tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi juga para remaja putri tergabung dalam Kuntulan ini. Namun oleh karena sesuatu hal, Kuntulan remaja ini pun akhirnya bubar. Pemuda-pemuda banyak yang bekerja atau sekolah di luar kota, sehingga otomatis kegiatan berhenti. Oleh para mantan pemain Kuntulan, kemudian membentuk grup baru yang beranggotakan anak-anak. Ini salah satu upaya pelestarian kesenian tradisional Kuntulan. Seniman beranggapan bahwa anak-anak adalah asset daerah, sehingga jalan yang digunakan masih panjang untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian ini. Biasanya, Kuntulan dipentaskan pada malam hari, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk pentas pada siang hari. Selain menjadikan anak-anak sebagai pemain, kelompok Kuntulan ini juga dibuat berbeda dengan Kuntulan-kuntulan terdahulu. Ini juga merupakan upaya pelestarian dengan cara mengembangkannya. Penari membuat gerakan lebih bervariasi. Pada saat pementasan, untuk menambahkan beberapa atraksi agar penonton tidak merasa jenuh. Kelompok Kuntulan ini menambahkan beberapa atraksi antara lain:

1. Pemain *Barongan*.
2. Pemain atraksi *api obar-abir*.
3. Pemain *api obor sembur*
4. Pembawa sepanduk.

#### **4.6 Kajian Gaya Tari Kuntulan**

Setiap tarian memiliki cerita atau pedoman tentang sebuah tarian yang baik. Kecuali memiliki tatanan struktur dan teknik penyusunan, ada pula tata cara menggunakan pembendaharaan gerak yang ditandai dengan cara penggunaan ruang, ritme atau dinamika khas tari yang bersangkutan. Ada pula cerita keberhasilan dalam membuat tarian gaya tertentu untuk mempertahankan (mengembangkan) tujuan ekspresinya. Ada *pola lantai* yang baku, yang oleh penata tari *kontemporer*, boleh jadi dianggap tak lagi memadai untuk membuat sebuah *koreografi modern*.

Pertunjukan tari Kuntulan ini tidak mengandung cerita dalam tariannya, hanya saja dalam tari Kuntulan ini banyak menggunakan pembendaharaan gerak yang di tandai dari ruang dan ritme yang ada pada setiap gerakan. Pola lantai yang digunakan sangat sederhana, pola lantai itu digunakan dari awal sampai akhir pertunjukan dengan posisi yang sama.

##### **4.6.1 Aspek-aspek Koreografi**

Koreografi merupakan istilah yang relative baru dalam dunia tari di Indonesia. Istilah koreografi diambil dari bahasa ingris *choreograph*. Kata tersebut berasal dari kata yunani, yaitu *choros* berarti tarian bersama atau *koor* dan

*grapo* artinya tulisan atau catatan. Secara harfiah, koreografi berarti penulisan tari kelompok.

Dalam perkembangannya, koreografi mempunyai pengertian yang agak berbeda dan lebih luas dari arti harfiahnya. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Dalam pengertian yang lebih khusus pada saat ini, erat hubungannya dengan masalah bentuk dan gaya tari. Pencipta tari atau penata tarinya disebut *koreografer*.

Tari Kuntulan merupakan tarian khas Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal, perincian gerak dapat dilihat dari unsur gerak tari, *ragam gerak tari*, *deskripsi bentuk* dan *unsur-unsur pokok* dalam tari. Deskripsi gerak tari Kuntulan dapat digunakan untuk melihat bentuk koreografi secara utuh, sehingga peneliti dapat memberi alasan logis terhadap gaya yang dimunculkan dalam tari Kuntulan. Gerakan yang terdapat pada tari Kuntulan gerakan patah-patah atau tegas dan terdapat beberapa *pasal* atau yang sering disebut *ragam gerak tari*, dalam tari Kuntulan ini setiap *jurus* dinamakan *pasal* sehingga di tari Kuntulan ini yang sering dipakai dan sering digunakan adalah pasal. Dalam tari kuntulan ini terdapat 9 pasal dan kuntulan yang sering dilihat sekarang ini sudah banyak perubahan yaitu sudah banyak kreasi dan ragam gerakannya sudah disederhanakan dan di dalam tari Kuntulan sekarang ini terdapat 3 pasal.

#### 4.6.1.1 Gerak Tari Kuntulan

Aspek-aspek gerak pada umumnya dimengerti untuk menyebut pola gerak yang telah memiliki ketentuan atau ciri-ciri, sehingga berbeda dengan pola gerak lainnya. Istilah tersebut sering dipakai untuk menyebut pola gerak pokok



(joged baku), serta gerak ornamentis (kembangan), sehingga dengan demikian mempunyai pengertian yang berkaitan dengan bentuk.

Unsur-unsur gerak sebagai elemen dasar. Tubuh sebagai instrumen ekspresi yang dipilahkan kedalam empat bagian, yaitu: kepala, badan, tangan dan kaki, yang masing-masing mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil gerak tari.

#### 4.7.1 Unsur Gerak Kepala

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ndangak</i></li> <li>• <i>Nengkleng</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tolehan</i></li> <li>• <i>Geleng-geleng</i></li> <li>• <i>Gedeg</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dengan posisi dagu ditarik kedepan dan pandangan keatas.</li> <li>• Sikap dengan posisi dagu ditarik ke kanan ataupun ke kiri dengan pandangan mata serong, serong yaitu sikap dengan posisi dagu kearah ke kanan atau kiri dengan arah hadap mengikuti dagu.</li> <li>• Gerakan dengan pandangan kedepan dagu digerakan menoleh ke kanan kiri dengan intonasi cepat.</li> <li>• Gerakan dengan dagu digelengkan ke kanan dan ke kiri dengan arah hadap serong ataupun ke arah depan.</li> <li>• Gerakan kepala dengan pandangan kedepan dan dagu bergerak ke kanan dan ke kiri.</li> </ul>

## 4.7.2 Unsur Gerak Tangan

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngepel</i></li> <li>• <i>Ngiting</i></li> <li>• <i>Ngrayung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ukel</i></li> <li>• <i>Tebasan</i></li> <li>• <i>Lenggang</i></li> <li>• <i>Nyilang</i></li> <li>• <i>Tangkis</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jari tangan merapat dan ditekuk bertemu ditelapak tangan</li> <li>• Sikap jari tengah, yaitu jari tengah yang disatukan dengan ibu jari sampai membentuk lingkaran, sedangkan jari lainnya di tekuk bersamaan.</li> <li>• Jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking membentuk vertikal dan ibu jari ditekuk sampai mepet ditelapak tangan.</li> <li>• Gerakan dengan posisi tangan ngrayung kemudian diputar 360<sup>0</sup> lalu ngiting.</li> <li>• Gerakan dengan posisi tangan kanan nunjuk kearah depan, tangan kiri nunjuk diatas kepala, dilakukan bergantian.</li> <li>• Gerakan dengan tangan kanan menyentuh bahu, tangan kanan menyentuh bahu kanan dan tangan kiri menthang grayung, dilakukan secara bergantian</li> <li>• Gerakan kedua tangan silang didepan dada, tangan kanan diatas tangan kiri dengan posisi jari vertikal</li> <li>• Gerakan dengan posisi awal tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri nunjuk didepan dada, lalu tangan kanan ditarik memutar kebawah dan akhirnya ditekuk kedepan bahu,</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rendhet</i></li> <li>• <i>Nebah</i></li> <li>• <i>Mentang</i></li> <li>• <i>Bokor</i></li> <li>• <i>Udar rikma</i></li> </ul>	<p>tangan kiri horisontal didepan dada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, lalu pada hitungan berikutnya telapak tangan dibalik ke arah depan.</li> <li>• Gerakan kedua tangan didepan pinggul dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah, lalu kedua tangan ditarik keatas dengan posisi telapak tangan menghadap kemuka.</li> <li>• Kedua tangan ditarik membuka sejajar dengan pinggul, dengan posisi tangan grayung.</li> <li>• Gerakan tangan kiri memegang siku tangan kanan, lengan tangan kanan vertikal dengan posisi telapak tanganngrayung horisontal.</li> <li>• Gerakan dengan posisi kedua tangan ngrayung, tangan ditarik dari depan muka memutar ke belakang telinga.</li> </ul>
--	--	---	--

#### 4.7.3 Unsur Gerak Kaki

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jinjit</i></li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• sikap tumit kaki diangkat keatas di tahan dengan ujung kaki bagian depan.</li> <li>• sikap kaki dengan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tanjak</i></li> <li>• <i>Nylekenting</i></li> <li>• <i>Junjungan</i></li> <li>• <i>Seleh</i></li> </ul>		<p>berat badan di kaki kanan, kaki kiri gejuk di belakang kaki kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sikap kaki dengan posisi jari kaki diangkat keatas.</li> <li>• sikap kaki kanan dijunjung serong depan kaki kiri menghadap serong kiri dengan lutut ditekuk <math>90^0</math>.</li> <li>• sikap telapak kaki dan jari kaki nempel pada lantai.</li> </ul>
--	---	--	--

#### 4.7.4 Unsur Gerak Badan

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Serong</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Obah bahu</i></li> <li>• <i>Hentakan bahu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sikap badan serong samping kanan dan kiri.</li> <li>• gerakan bahu di gerakan memutar ke depan dan ke belakang.</li> <li>• gerakan bahu yang digerakan ke atas dan ke bawah ke arah kanan dan kiri.</li> </ul>

## 4.6.2 Bentuk Sajian Tari Kuntulan

### 4.6.2.1 Deskripsi Pertunjukan Tari Kuntulan

Pada awal pementasan penari dan pengiring bersiap-siap memasuki tempat pementasan. Para penari bersiap di kanan kiri, sedangkan para musik menetapkan diri pada alat musik yang menjadi keahlian masing-masing alat musiknya. Syair

sholawatan mengawali pementasan disusul dengan alat musik lainnya, penari masuk dengan gerakan jalan sambil tangan ditepukkan masuk satu persatu sambil membentuk posisi, setelah itu penari dalam posisi *jengkeng* dengan kepala menunduk, setelah syair dilantunkan penari berdiri dengan gerakan mengukelkan tangan dan kaki diangkat membentuk 90°, setelah itu penari menarikan gerakan jurus-jurus atau gerakan seperti silat yang dilakukan secara tegas dan patah-patah pada pertengahan pertunjukan penari melakukan posisi saling berhadapan dan melakukan gerakan yang sama tetapi saling berlawanan, sehingga menimbulkan kesan penari sedang melawan, setelah melakukan gerakan itu penari menarikan gerakan atau ragam gerak yang sangat lincah dengan menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri yang memberikan kesan sangat lincah. Gerakan kuntulan ini di tarikan dengan tegas dan patah-patah karena gerakan ini diambil dari gerakan silat atau bela diri karena tarian ini menggambarkan para masyarakat yang sedang berlatih bela diri.

#### 4.6.2.2 Pola Pertunjukan Tari Kuntulan

Penyajian tari Kuntulan di bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal adalah sembah, bagian tengah adalah isi, dan bagian akhir adalah penutup. Dalam tari Kuntulan memiliki pola ulang, maksudnya adalah tarian yang di pertontonkan ada sebagian yang diulang. Contohnya adalah bagian awal akan dimulainya gerakan atau ragam gerak satu akan diawali gerakan pemanasan begitu pula gerakan atau ragam dua. Gerakan ini dilakukan bersamaan dalam posisi dua baris atau depan belakang. Penari menarikan gerakan pasal 1 yang dinamakan *Asola*, setelah penari selesai menarikan gerakan pasal 1 dilanjutkan

dengan gerakan penghubung, gerakan ini dilakukan bersamaan dan diawali dengan *jengkeng*, setelah itu dilakukan gerakan 1, penari menarikan ragam gerak 2 atau pasal 2 yaitu *Rame-rame*, gerakan ini hampir sama dengan ragam gerak satu, hanya saja pada ragam gerak ini banyak gerakan yang mengangkat kaki sehingga berkesan gerakan yang kuat dan tegas. Ragam gerak 3 *Sulatan yasan*, ragam gerak 4 *Kanjeng kuningan*, ragam gerak 5 dan 6, *pasar Surabaya* dan *badunya*. Gerakan ini merupakan gerakan isi, dalam gerakan ini banyak gerakan yang kuat dan cepat sehingga penari menarikan ragam gerak ini dengan volume yang besar dan penari menarikan gerakan ini saling berhadapan. Ragam gerak 7 sampai 9 adalah penutup, dalam gerakan ini penari penarikan gerakan secara luwes dan lincah.

Dalam tari Kuntulan ini terdapat 9 pasal, pasal yang dimaksud dalam tari kuntulan ini adalah ragam gerak, dinamakan pasal dari tari Kuntulan karena tari Kuntulan itu menarikan bela diri dan dalam ragam geraknya mengandung jurus-jurus yang ada sehingga dalam tari Kuntulan ragam geraknya dinamakan pasal atau jurus.

#### 4.6.2.3 Deskripsi Gerak Tari Kuntulan

TABEL 9

##### Urutan Ragam Gerak Tari Kuntulan

No	Nama Ragam	Diskripsi	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Asola</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Awal dimulainya gerakan peneri dalam posisi jongkok pada waktu syair dinyanyikan, setelah musik ditabuh para menari berdiri tangan kanan <i>diukel</i> di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>

2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rame - rame</i></li> </ul>	<p>samping telinga dan kaki kiri di angkat ke depan ditekuk 90°, dilakukan saling bergantian sebanyak 8x</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaki sejajar seperti jalan di tempat dan pinggul digoyangkan ke kanan dan ke kiri</li> <li>• Tangan kanan memukul arah depan dan kaki kiri maju, dilakukan saling bergantian</li> <li>• Tangan kanan memukul kaki kanan dan setelah melakukan gerakan itu penari <i>jengkeng</i> sambil mengerjakan bahu ke kanan dan ke kiri</li> <li>• Tangan kanan diukel di kuping dan tangan kiri di pinggang di lakukan saling bergantian</li> <li>• Tangan kanan lurus dan mengepal ke arah depan seakan-akan mau memukul</li> <li>• Kedua tangan mengukel di sebelah keping dan kaki sejajar</li> <li>• Kedua tangan mengapal disamping pinggang dan kaki kanan menendang ke arah depan</li> <li>• Para penari <i>jengkeng</i>, dan kedua tangan di depan kaki di taruh di tanah, pundak digerakan ke kanan dan ke kiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sulatun yasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan kanan diukel di samping kuping sebanyak dua kali dan saling bergantian</li> <li>• Kaki merapat dan diangkat kecil-kecil. Pinggul digerakan ke kanan dan ke kiri</li> <li>• Kaki melangkah sambil melompat tangan sembah</li> <li>• Kaki kanan kedepan tangan kanan menggegam ke arah depan seperti memukul</li> <li>• Kedua tangan mengepal dan di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>

4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kanjeng kuning</i></li> </ul>	<p>samping pingang kaki kanan menendang kearah depan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari jengkeng dengan tangan kiri lurus kesamping dan tangan kanan di tekuk kearah telinga</li> <li>• Berdiri kaki kanan di depan dan tangan kanan mengepal lurus kedepan tangan kiri mengepal di tekuk di pinggang</li> <li>• Tangan mengepal di pinggang dan kaki sejajar melompat kekanan dan kekiri</li> <li>• Tangan kanan diukel di samping kuping dan kaki kiri di angkat menyamping sambil melompat di lakukan saling bergantian kanan dan kiri</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan kanan diukel di samping kuping sebanyak dua kali dan saling bergantian</li> <li>• Kaki merapat dan diangkat kecil-kecil. Pinggul digerakan kekanan dan kekiri</li> <li>• Kaki melangkah sambil melompat tangan sembah</li> <li>• Kaki kanan kedepan tangan kanan menggegam ke arah depan seperti memukul</li> <li>• Kedua tangan mengepal dan di samping pingang kaki kanan menendang kearah depan</li> <li>• Penari <i>jengkeng</i> dengan tangan kiri lurus ke samping dan tangan kanan ditekuk kearah telinga</li> <li>• Berdiri kaki kanan di depan dan tangan kanan mengepal lurus kedepan tangan kiri mengepal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>
---	---	---	--



5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pasar surabaya</i></li> </ul>	<p>ditekuk di pinggang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan mengepal di pinggang dan kaki sejajar melompet ke kanan dan ke kiri</li> <li>• Tangan kanan diukel di samping kuping dan kaki kiri diangkat menyamping sambil melompat di lakukan saling bergantian kanan dan kiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Badunya</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan kanan lurus ke depan dengan mengepal, kaki kanan melangkah ke depan</li> <li>• Kaki kiri memutar dengan tangan tumpah tidih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>
7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rosululoh</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari <i>jengkeng</i> dengan tangan kanan diangkat untuk menangkis di lakukan secara bergantian</li> <li>• Penari saling berhadapan</li> <li>• Tangan kanan diukel di samping kuping, kaki kiri diangkat di lakukan saling bergantian dan saling silang</li> <li>• Tangan kanan diletakan di samping kupung dan tangan kiri lurus kesamping, kaki kanan di angkat sejajar dengan lutut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>
8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sariluloh</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tepuk tangan salah satu kaki diangkat sambil loncat</li> <li>• Tangan kanan lurus ke depan sambil mengepal dan kaki kanan melangkah ke depan</li> <li>• Duduk sambil tangan menangkis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>

9	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Umbul umbul</i> –</li> </ul>	<p>dan berputar ke samping</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaki diangkat sejajar dengan lutut dan tangan kanan lurus kedepan dengan tangan mengepal dilakukan saling bergantian</li> <li>• Para penari <i>jengkeng</i> dengan posisi tangan kanan di samping telinga dan tangan kiri lurus kesamping dilakukan saling bergantian</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tepuk tangan salah satu kaki diangkat sambil loncat</li> <li>• Tangan kanan lurus ke depan sambil mengepal dan kaki kanan melangkah ke depan</li> <li>• Duduk sambil tangan menangkis dan berputar kesamping</li> <li>• Kaki diangkat sejajar dengan lutut dan tangan kanan lurus kedepan dengan tangan mengepal dilakukan saling bergantian</li> <li>• Para penari <i>jengkeng</i> dengan posisi tangan kanan di samping telinga dan tangan kiri lurus kesamping dilakukan saling bergantian</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan kanan lurus kedepan sambil mengepal, kaki kanan melangkah ke depan</li> <li>• Tangan kanan dan kiri melambai di samping seperti sayap</li> <li>• Tangan kanan dan kiri menyilang didepan dada dan kaki kanan didepan, kaki kiri di belakang kaki kanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan 2 kali gerakan</li> </ul>
---	--	--	--

Ragam sebagai istilah sesungguhnya cukup membingungkan. Pada umumnya istilah tersebut dimengerti untuk menyambut pola gerak yang mempunyai ketentuan atau ciri-ciri, sehingga berbeda dengan pola gerak lainnya. Istilah tersebut sering dipakai untuk menyambut pola gerak pokok (joged baku), serta gerak ornametis (kembangan, sekaran).

Ragam gerak yang ada pada tari Kuntulan sangat beragam dan setiap gerakan yang ada mempunyai ciri khas sendiri, didalam setiap ragam merupakan variasi dari gerak-gerak yang ada sehingga terlihat lebih menarik. Dalam pengguna istilah ragam seperti perbedaan tatatingkat dalam bahasa jawa lebih tepat menjadi acuan untuk menyambut perbedaan tataran pola gerak yang ada pada tari jawa seperti: gagah, alus dan putri, dimana perbedaan ketiga kelompok ini berkaitan dengan isi atau kualitas gerak, dengan demikian dapat dipastikan ragam gagah, ragam alus dan ragam putri.

#### **4.7 Alat Musik Tari Kuntulan**



Gambar 1.1 Timpal  
(Tegal 2012, Dokumentasi Peneliti)

*Timpal trebang* hanya dijalin oleh kelompok alat musik *trebang* saja, Menurut keterangan para seniman, secara bentuk dan organologinya. Alat musik *trebang* pada umumnya maupun untuk Kuntulan tidak berbeda, Namun ada sedikit perbedaan dari keduanya secara musikalitas adalah pada garap timpalan *trebang*-nya. Jika sekarang Kuntulan memainkan *timpal* yang rumit dan cepat, maka memainkan pola *timpal* yang sederhana dengan tempo yang sedang .Pola *timpal* yang disajikan sering disebut dengan pukulan *Yahuk*. Pola pukulan ini sering ditirukan dengan bunyi mulut “Prak-Bring-Prak-Bring”. Kemudian pengembangannya “kaprak-kaparak-kaparak-kaparak, gibring-gibring-gibring-gibring”. Untuk mendapatkan gambaran data yang jelas dari tiruan bunyi yang demikian ini maka dapat direkonstruksi menggunakan transkrip notasi seperti di bawah ini.

70 ketuk / menit

Transkrip 1. Pola *Timpal Yahuk 1*

70 ketuk / menit

Transkrip 2. Pola *Timpal Yahuk 2*

Keterangan Simbol Bunyi	
----------------------------	--

(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

Dari rekonstruksi tersebut dapat diamati bahwa *timpal trebang* masih sederhana secara polanya. Pola ini diulang-ulang sehingga membentuk motif irama yang digunakan untuk mengiringi sajian nomor lagu yang kebanyakan bersumber dari lagu Sholawatan. Hal ini disebabkan pada masa itu memang lahir dari budaya pesantren. Kegiatan terlahir sebagai kegiatan untuk mengisi waktu senggang para santri di malam hari. Dari tempo lagu juga sedikit agak lambat tergantung dengan selera garap yang merupakan inspirasi yang dari dalam perasaan seniman mungkin memang tidak menghendaki kecepatan sajian. Meskipun demikian jika dicermati, terlihat sudah ada variasi produksi bunyi

*Trebang*. Bunyi “Prak” diproduksi dengan cara memegang tegak *trebang* dan memukulnya dengan empat jari rapat tepat pada tepi muka agak ke tengah. Untuk Bunyi “Bring” diproduksi dengan menidurkan posisi muka *trebang* dan dipukul pada tepi mukanya menggunakan ujung-ujung jari. Untuk bunyi “Ka” adalah variasi dari produksi bunyi “prak” tetapi diusahakan lingkaran plat logam di bingkai *Trebang* tidak berbunyi. Begitu juga dengan “gi” yang merupakan produksi bunyi yang merupakan variasi dari “bring” tetapi lingkaran plat logam juga diupayakan tidak berbunyi. Produksi bunyi ini tetap dipertahankan dalam Kuntulan sebagai variasi penyajian. Namun dalam Kuntulan, para seniman mengganti penyebutan bunyi “bring” dengan “jig”.

#### **4.7.1 Timpal Trebang Kuntulan**

*Timpal* dalam Kuntulan utamanya juga dijalin oleh kelompok alat musik *trebang* sebagaimana mestinya. Namun demikian *timpal* tersebut juga dibingkai oleh kerangka ritmik yang dibangun oleh alat musik *jedor* dan kadang-kadang ditambahi kempul serta *gong*. Untuk dapat memberikan gambaran mengenai instrumen-instrumen tersebut, berikut ini diuraikan sekilas penjelasannya.



Gambar 2.1 Trebang  
(Tegal 2012, Dokumentasi Peneliti)

*Trebang* yang digunakan dalam Kuntulan adalah sejenis alat musik *kendang* bermuka satu dengan bahan membran terbuat dari kulit kambing dan bingkai terbuat dari kayu. *Trebang* Kuntulan memiliki diameter muka sekitar 30 cm dengan ketebalan bingkai sekitar 10cm. Pada bingkai tersebut diberi lubang untuk menempatkan plat logam yang diberi poros di tengahnya. Membran *trebang* diregangkan dengan sangat kencang pada bingkai agar dapat memproduksi bunyi nyaring dan tinggi. Produksi bunyi *trebang* Kuntulan ada 3 yaitu *jig*, *prak*, dan *thung*. Bunyi *jig* diproduksi dengan teknik memukul tepi muka *trebang* sambil posisi *trebang*nya direbahkan menghadap ke bawah. Bunyi *prak* diproduksi dengan teknik memukul tepi muka *trebang* dengan jari tangan rapat tidak memantul dan posisi *trebang* tegak menghadap ke samping. Bunyi *thung* diproduksi dengan teknik memukul tepi muka *trebang* dengan jari tangan renggang memantul dan posisi *trebang* tegak menghadap ke samping.



Gambar 3.1 Jedor  
(Tegal 2012, Dokumentasi Peneliti)

*Jedor* yang digunakan dalam Kuntulan jumlahnya 3 dengan bentuk yang sama namun ukurannya berbeda. Untuk memudahkan uraian, jedor tersebut diberi nama *jedor besar*, *jedor sedang* dan *jedor kecil*, pada gambar diatas adalah foto *jedor*. Pada bagian yang paling bawah dan ukurannya paling besar dinamakan *jedor besar*, sedangkan yang diatasnya *jedor besar* dan berukuran tanggung tidak besar dan tidak kecil dinamakan *jedor sedang* dan yang ukurannya paling kecil itu bernama *jedor kecil*. *Jedor besar* adalah instrumen membran bermuka dua yang bentuk dan ukurannya seperti bedug kecil, dengan silinder yang dibuat dari drum bekas minyak. Fungsi musikal *jedor besar* adalah pemberi tekanan berat pada frase atau akhir kalimat lagu. *Jedor* sedang memiliki bentuk dan struktur seperti



*jedor besar*. Ukuran panjang silinder kurang lebih 40 cm dengan diameter silinder 30 cm. Bahan silinder bisa terbuat dari seng atau juga dari triplek. Bahan membrannya sama dengan *jedor besar*. *Jedor* sedang biasanya menjadi awalan, yaitu pemimpin sajian dengan aba-aba musikal yang akan direspon oleh semua instrumen. Di luar fungsi pemberi aba-aba, *jedor sedang* akan menjadi penjaga irama. *Jedor kecil* memiliki bentuk dan struktur yang mirip *jedor besar* dan sedang. Ukuran panjang silindernya lebih pendek, hanya sekitar 20 cm dengan diameter lingkaran silinder kurang lebih 20 cm. Bahan silinder dan bahan membrannya sama dengan *jedor sedang*. *Jedor kecil* disebut juga kancilan, karena hanya mengisi ruang musikal yang kosong diantara pukulan *jedor sedang*, *jedor besar* dan *kempul*, dengan penempatan bunyi pada ketukan yang rapat.



Gambar 4.1 Gong dan Kempul  
(Tegal 2012, Dokumentasi Peneliti)

*Gong* dan *kempul* dalam Kuntulan memiliki bentuk yang hampir sama dengan *gong* dalam karawitan Jawa. Hanya untuk *gong* ukurannya lebih kecil dari *gong suwukan*, sementara untuk *kempul* ukurannya sama seperti *kempul gamelan* Jawa. *gong* bersama *kempul* digantung dalam satu palang kayu penyangga (*gayor*), tetapi ukuran *gong* lebih besar dari pada *kempul*. Dalam Kuntulan *gong* dan *kempul* biasanya dimainkan khusus oleh satu orang saja, tetapi bisa juga peranannya dirangkap oleh penabuh *jedor*.

#### 4.7.2 Timpal Trebang



Gambar 5.1 Timpal Terbang  
(Tegal 2012, Dokumentasi Peneliti)

*Timpal Trebang* Kuntulan terjalin dari permainan kelompok *trebang* yang peran musikalnya dibagi menjadi dua, yaitu *otek* dan *lencangan*. *otek* adalah kelompok *trebang* yang memiliki peran musikal menjaga acuan ritmik utama. *otek* lebih sering bermain pada ketukan jatuh (*down beat*), namun variasi kreasi *timpal*

memungkinkan pula permainan otek pada ketukan angkat (*up beat*). *Lencangan* adalah kelompok *trebang* yang memiliki peran musikal mengisi ruang kosong antara permainan *otek*. Peran musikal *lencangan* tersebut sering menyebabkan seniman menyebutnya juga dengan istilah *penimpal*. *Lencangan* masih dibagi dua lagi yaitu *lencangan ngloroni (lencangan 1)* dan *lencangan neloni (Lencangan 2)*. kreasi *timpal* yang berkembang dalam Kuntulan disajikan untuk memperkaya ornamentasi *gending* Kuntulan. *Gending-gending* yang disajikan dalam Kuntulan adalah *gending* yang durasi penyajiannya sangat panjang. Satu *gending* Kuntulan bisa disajikan selama 20 menit hingga 1 jam.

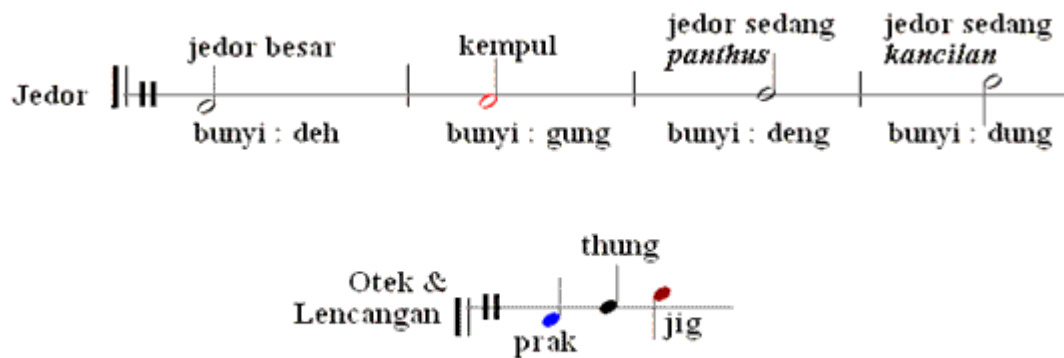
Pada satu sajian *gending*, berisi beberapa kesatuan tema melodi. Jadi dapat dikatakan, sajian *gending* Kuntulan adalah kumpulan dari *gending-gending* yang disajikan secara silih berganti namun berkelanjutan. Sebagai contoh, berikut ini saya gambarkan skema sajian *gending* berjudul *gebyar* yang disusun oleh Sumidiarto, seniman Kuntulan Desa Semedo. Gambaran skema di bawah ini sekaligus untuk memahami letak *Timpal* dalam *gending* Kuntulan.

		Pembuka Jedor		Pembuka kreasi reyong	
Pembukaan					
		<b>Gending Assalaamu'alaikum</b>			
Gending Gebyar	Timpal Loro	Timpal Loro	Timpal Telu	Timpal Mretelu Variasi	
	Timpal Mretelu Variasi	Timpal Mretelu Saitan	Timpal Mretelu Saitan	Timpal Loro	
		<b>Gending Jogo Kamling</b>			
	Timpal Mrapat	Timpal Mrapat	Timpal Mrapat Variasi	Timpal Mrapat Variasi	
		<b>Gending Cemeng Manggis</b>			
	Timpal Mrapat Saitan	Timpal Mrapat Variasi	Timpal Mrapat Saitan	Timpal Loro	
		<b>Gending Sorga Dunia</b>			
		Timpal Loro	Timpal Loro	Timpal Mrapat Panjang	Timpal Mrapat Saitan Ke Penutup

**Skema 1. Skema sajian gending *Gebyar***

(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

Dari skema sajian di atas dapat diamati bahwa satu sajian *gending* yang ada dalam *gending gebyar* tidak hanya dihias oleh satu jenis *timpal* saja. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kejenuhan. Selain itu perubahan penggunaan *timpal* juga mempertimbangkan gerak tari rudat yang diiringi. Dari skema di atas selanjutnya akan dideskripsikan masing-masing jenis *timpal*. Namun mengingat ruang penulisan, maka akan diambil contoh dari jenis *timpal* tertentu saja. Deskripsi *timpal* menggunakan transkrip notasi, meminjam sistem notasi ilmu musik barat dengan modifikasi tertentu untuk keperluan penjelasan. Modifikasi notasi tersebut adalah sebagai berikut:



### Skema 2. Simbol Bunyi

(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

*Timpal loro* pola jalinan *timpal loro* adalah pola jalinan permainan *trebang* yang memecah satu ketukan menjadi dua pukulan, hal ini sejalan dengan arti kata “Loro” dalam kebahasaan *using* yang berarti “dua”. Dalam *timpal* ini *otek* memukul pada ketukan jatuh dan kedua *lencangan* pada ketukan angkat. Untuk lebih jelasnya seperti dalam transkrip di bawah ini.

220 ketuk/menit

The musical score is in 4/4 time with a tempo of 220 ketuk/menit. It consists of four staves: 'Otek', 'Len.1', 'Len.2', and 'Jedor+kempul'. The 'Otek' staff has a series of eighth notes. The 'Len.1' and 'Len.2' staves have eighth notes with accents. The 'Jedor+kempul' staff has a sequence of notes, with a red dot under the second measure labeled 'kempul'.

### Transkrip 3. Transkrip *Timpal Loro*

(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

*Timpal loro* bisa disajikan dalam metrum 2, 3, dan 4. *Timpal* ini oleh para seniman dianggap sederhana sehingga mudah dilakukan. Namun untuk kasus musik Kuntulan, seperti contoh *timpal loro* yang tergambar pada transkrip di atas, ternyata cukup rumit kenyataan jalinannya. Kerumitan tersebut disebabkan

kecepatan irama yang membingkai. Ukuran 220 ketuk / menit seperti pada transkrip hanya kisaran saja karena kenyataannya cepat sekali. Hal inilah yang sering menimbulkan kesan bunyi *timpal loro* mirip dengan *timpal mrapat*. Para seniman Kuntulan menjelaskan bahwa *timpal loro* ini dekat dengan pola *imbal* yang hanya sederhana dan monoton, para pemusik itu menirukan dengan tiruan bunyi *prak-bring kaprak-kaprak gibring-gibring* dengan tempo yang lambat, pukulan tersebut biasa dinamakan *yahuk*. Meskipun dekat dengan pola hadrah namun dalam *timpal loro* terjadi penafsiran dan pengembangan aspek kecepatan temponya.

Pada irama yang lambat *timpal loro* bisa digunakan untuk pengembangan *variasi jap* (pukulan serempak dengan aksentuasi kuat). Hal tersebut seperti tampak dalam salah satu bagian *gending gebyar*. Selain *jap* akan terlihat pula sebuah bagian yang menyajikan frase jalinan ritmik yang panjang yang jarang ada dalam *gending-gending* Kuntulan. Untuk jelasnya seperti yang tergambar di bawah ini:

175 ketuk/menit

Otek  
Len.1  
Len.2  
Jedor

3  
jap

**Transkrip 4. *Timpal Mrapat dengan jap***  
(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

Dapat dilihat pada transkrip 2, panjang frase jalinan ritmik dalam *timpal loro* tersebut memiliki panjang 4 birama. Frase tersebut merupakan satu kesatuan tema ritmik dengan ciri khusus, yang tidak dapat dipecah karena memiliki struktur yang analog dengan sebuah frase melodi. *Jap* yang terlihat dalam transkrip tersebut adalah bentuk *jap* yang masih cukup sederhana secara penempatan dan kreasinya, karena berada dalam irama yang lambat. Dalam bagian lain, *jap* Kuntulan biasanya sangat rumit dan berada dalam irama yang cepat serta penempatannya tidak selalu pada akhir frase ritmik.

#### 4.8.3 Timpal Mretelu

Secara bahasa asing, kata “mretelu” memiliki arti “membagi tiga”. Sejalan dengan arti kata tersebut, *timpal mretelu* adalah pola *timpal* yang mengisi satu ketukan dengan tiga jalinan pukulan terbang. Kesan yang muncul dari *timpal*

*mretelu* bisa mirip dengan *trio* (satu ketukan dibagi tiga dengan nilai ketuk yang sama) pada musik barat. Namun *timpal mretelu* juga seringkali mempermainkan 1 ketukan dibagi empat tetapi hanya tiga hitungan di depan atau dibelakang saja yang diisi bunyi. *Timpal mretelu* sering muncul dalam metrum 3, namun karena keahlian bermusik seniman asing yang sangat baik, maka *timpal mretelu* mampu juga disajikan dalam metrum 4 bahkan metrum 2 yang cepat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam transkrip berikut:

175 ketuk / menit

The musical score is written for four parts: Otek, Len. 1, Len. 2, and Jedor. The tempo is 175 ketuk / menit. The time signature is 2/4. The score is in a key with one flat (B-flat). The Otek part consists of a continuous eighth-note pattern. The Len. 1 part consists of a continuous eighth-note pattern. The Len. 2 part consists of a pattern of eighth notes and rests. The Jedor part consists of a simple eighth-note melody.

Transkrip 5. Timpal Mretelu  
(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

Transkrip di atas adalah pola *timpal mretelu* yang berada dalam bingkai metrum 2 yang sangat cepat. Jika diamati, pukulan *otek* justru berada pada ketukan angkat hitungan ke-3 dari pecahan 1 ketuk dibagi 4, sementara *lencangan* 1 berada pada ketukan angkat hitungan ke-4 dari pecahan 1 ketuk dibagi 4, untuk *lencangan* 2 tepat berada pada ketukan jatuh. *Timpal mretelu* ini merupakan jalinan yang sangat rapat, terutama yang berada pada metrum 2 dengan kecepatan irama tinggi.



Saitan Timpal Mretelu

Tempo = 170 ketuk / menit

Otek

Len. 1

Len. 2

Jedor

kempul

Transkrip 6. Saitan Timpal Mretelu  
(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

Pengembangan kreasi dalam *timpal mretelu* adalah *saitan*, seperti pada gambar di atas. *Saitan* yaitu jalinan pukulan *trebang* dari *lencangan* 1 dan 2 yang menyahut pukulan *Otek* dengan cepat. Dua ciri bunyi khusus dari *Saitan* yaitu selalu menampilkan kesan bunyi *trio* dan selalu menggunakan warna bunyi *prak* yang disajikan dengan sangat keras.

#### 4.7.4 Timpal Mrapat

*Timpal mrapat* adalah jalinan permainan *trebang* yang mengisi 1 ketukan dengan 4 bunyi. *Timpal mrapat* ini adalah *timpal* yang sangat sering ditemukan dalam sajian *gending* Kuntulan seperti pada metrum 2, 3 dan 4. Jalinan bunyi *timpal mrapat* antara *otek* dan *lencangan* juga bervariasi, bisa *otek* bermain pada hitungan ke 1 dan ke 2 dari 1 ketukan dibagi 4, bisa juga bermain pada hitungan ke 3, sementara *lencangan* mengisi pada ruang ketuk yang masih kosong. *timpal mrapat* yang disajikan pada metrum 3 memiliki kesan bunyi yang mirip *trio*, karena jumlah bilangan hitung yang muncul dari pengisian bunyi menjadi 12 hitungan. Hal inilah yang membuat kekayaan variasi *timpal* dalam Kuntulan. Para

seniman Kuntulan ternyata memahami hal itu, oleh sebab itu mereka tidak mengidentifikasikannya sebagai *timpal mretelu*, tetapi tetap *timpal mrapat*. Contoh tersebut seperti tergambar dalam transkrip di bawah ini.

Tempo = 90 ketuk / menit

Otek

Len. 1

Len. 2

Jedor

#### Transkrip 7. Timpal Mrapat

(Dokumen Kesenian Kuntulan Desa Semedo)

#### 4.8 Tata Rias Tari Kuntulan

Tata rias dan busana yang digunakan dalam kesenian Kuntulan seperti tata rias busana pada kesenian tradisional lainnya misalnya *Emprak*, *Kethek Oglek*, yang mempunyai sejumlah kelengkapan yang dipakai oleh penari. Perlu diketahui bahwa rias panggung (untuk pertunjukan) adalah berbeda dengan rias sehari-hari. Barangkali untuk pemakaian rias sehari-hari harus menyesuaikan dengan situasi lingkungan.

Bagi para penari, rias menjadi satu kebutuhan yang penting, rias wajah yang digunakan untuk penari Kuntulan dalam pertunjukannya menggunakan rias korektif dengan *make-up*. Rias penari putri adalah rias cantik, dengan memakai bedak untuk mengubah warna kulit wajah agar terlihat lebih cerah. Untuk

memperindah bagian mata, alis, bibir, pipi dengan menggunakan alat *make-up*. Tata rambut menggunakan krudung yang tertutup dan dihias dengan aksesoris.

Adapun peralatan yang diperlukan dalam pementasan kesenian Kuntulan adalah : *milk clener*, penyegar, kapas, pelembab, bedak dasar, bedak tabur, *eye shadow*, *rouge*, lipstik, pensil alis. *Milk cleanser* untuk membersihkan wajah dari kotoran yang melekat sebelum rias dimulai, penyegar untuk menyegarkan wajah yang baru saja dibersihkan dengan milk cleanser, Kapas digunakan untuk pemakaian susu pembersih dan penyegar dengan cara diusab di wajah. Pelembab dipakai setelah penyegar, bedak dasar bentuk cairan kental untuk memperkuat atau menempelkan bedak. Bedak tabur digunakan untuk kulit wajah aslinya, sehingga penari tampak lebih bersih, ceria dan kulit wajah penari mirip antara penari yang satu dengan penari yang lain. *Eye shaedow* berfungsi untuk mempertebal kelopak mata agar tampak lebih hidup. *Rouge* berfungsi untuk mempertebal penjelas tulang dagu dan pipi. *Lipstik* digunakan untuk membentuk dan membuat bibir nampak segar dan cerah. Pensil alis digunakan untuk memperjelas alis, membuat kumis dan jambang.

Semua peralatan rias tersebut di atas mudah didapat karena tersedia di toko-toko, baik buatan dalam negri maupun luar negri. Para pemain kesenian Kuntulan semuanya mampu merias diri sendiri sehingga tidak memerlukan perias.

#### 4.8.1 Deskripsi Proses Rias Tari Kuntulan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam merias wajah adalah bersihkan muka terlebih dahulu menggunakan *milk cleanser* yang dioleskan diseluruh wajah dan setelah itu dibersihkan dengan kapas, setelah dibersihkan

dengan kapas wajah kita usapkan dengan penyegar agar sisa-sisa *milk cleanser* benar-benar sudah terangkat atau bersih.

Langkah pembersihan wajah sudah selesai, kemudian oleskan pelembab pada muka agar muka tidak kerih dan tidak ketinggalan juga bedak dasar yang digunakan setelah pelembab, oleskan bedak dasar secara merata agar penari tampak bersih, setelah menggunakan bedak dasar dipakai bedak tabur terlebih dahulu agar bedak bisa menyatu, antara bedak dasar dan bedak tabur menyatu oleskan bedak padat agar kelihatan halus, setelah itu pada mata kasih *eye shadow* agar mata pada penari berwarna dan menarik, tidak lupa juga pada rahang atas tepatnya pada pipi diberi *rouge*, pakai lipstik pada bibir agar kelihatan merona dan tidak lupa pensil alis agar alis kelihatan.



Gambar 6.1 Rias Tari Kuntulan  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

*Make-up* yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana sekali, rias yang digunakan adalah rias cantik, karena dalam tari Kuntulan rias hanya untuk membuat kesan bersih, Tari Kuntulan tidak perlu menggunakan karakter dalam riasnya, karena karakter yang ada pada tarian ini sudah diwakili dengan gerakan dalam tarian.

#### **4.9 Tata Busana**

Busana dalam pementasan bukanlah sekedar untuk menutupi tubuh penari, akan tetapi berfungsi sebagai pendukung desain keruang yang melihat pada tubuh penari serta memerintah penampilan penari. Pada dasarnya dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal. Namun demikian yang lebih penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tarinya. Penataan busana yang dapat mendukung penyajian tari akan dapat menambah daya tarik maupun perasaan pesona penontonnya. Oleh karena itu, suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsure-unsur pendukung tari lainnya, seperti tata cahaya/lampu, tata pentas, garapan musik iringannya. Selain itu dengan bahan yang murah dan mudah diperoleh, serta dapat mencapai dan tujuan tarinya.

Busana yang dipakai dalam kesenian Kuntulan adalah baju panjang berwarna putih, celana panjang berwarna putih, krudung berwarna putih dan ikat kepala, dan selempang. Pada tarian Kuntulan ini selalu menggunakan krudung agar menutupi rambut dan telinga karena tarian Kuntulan bernuansa Islami, setelah menggunakan krudung kita ikat dengan kain putih dan diberi asesoris bulu di

bagian kepala. Sedangkan baju yang dipakai warna kuning dada diberi selempang kearah bawah, slempang yang digunakan warna hitam, celana yang digunakan juga berwarna putih, di depan celana ada sarung yang berwarna putih dominan dengan warna emas, sarung itu dipakai kira-kira sampai atas lutut, ikat pinggang atau sabuk yang digunakan berwarna emas yang berdominan dengan warna merah.



Gambar 7.1 Tata Busana  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Dengan memperhatikan busana yang digunakan dalam pementasan kesenian kuntulan motif yang digunakan adalah motif cerah sesuai dengan pesisir. Busana yang digunakan dalam tari Kuntulan ini terlihat sederhana, dalam kesederhanaan kostum yang di gunakan dalam tarian ini memberikan kesan seorang prajurit atau yang sedang berlatih beladiri.

#### 4.10 Tinjauan Gaya Tari Kuntulan

Untuk melihat gaya tari Kuntulan melalui aspek pokok gerak akan ditinjau melalui ragam-ragam gerak. Gerak tari Kuntulan akan disajikan gaya tari melalui aspek tubuh sebagai media dan aspek dasar gerak yang meliputi tenaga, ruang dan waktu.

Gaya tari kuntulan dapat dilihat dari aspek koreografi yang terdapat dalam tari kuntulan. Aspek dalam koreografi di bagi menjadi aspek pokok dan aspek pendukung koreografi. Berikut penjelasan aspek pokok pada masing-masing ragam gerak.

##### 4.10.1 Jengkeng



Gambar 8.1 Ragam Gerak jengkeng  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Gerakan ini dilakukan pada awal pertunjukan atau sebelum syair-syair dinyanyikan, setiap penari akan menarikan ragam gerak 1 (pasal 1) pasti diawali dengan jengkeng, pada waktu perpindahan gerakan penari juga selalu mengawali dengan gerakan jengkeng, gerakan ini selalu dilakukan secara berulang-ulang. Dengan posisi penari memberi waktu pemusik dan penyanyi untuk berganti syair lagu, dan penari juga mempersiapkan gerakan yang akan di tarikan lagi agar penari lebih siap. Gerakan ini memberi kesan berani dan tenang, setelah melakukan gerakan ini para penari berdiri dengan posisi tangan kanan mengepal dan tangan kiri dibawah tangan kanan. Gerakan ini selalu di gunakan karena gerakan ini dasar dari gerakan tari Kuntulan, gerakan ini memberikan kesan berani dan kuat.



Gambar 9.1 Ragam Gerak Tumpang Tangan  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)



Gerakan ini dilakukan secara rampak, sehingga para penari terlihat sangat kompak dan para penari melakukan gerakan ini dengan arah hadap yang berbeda sehingga gerakan ini akan terlihat sangat bagus. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga para penari melakukan gerakan ini dengan kompak dan kreatif agar penonton yang melihat tidak bosan dengan gerakan yang selalu dilakukan berulang-ulang itu.

#### 4.10.1.2 Tangkisan



Gambar 10.1 Ragam Gerak Tangkisan  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Pada gerakan ini tangan kanan penari membentuk  $90^\circ$  dengan tangan menghadap keatas dan jari mengepal sedangkan tangan kiri di pinggang dengan

jari mengepal, seperti gambar di atas penari seakan-akan menangkis dan gerakan ini dilakukan saling berhadapan sehingga gerakan ini seakan-akan menangkis satu dengan yang lain, posisi pada kaki adalah kaki kanan di depan kaki kiri sedangkan kaki kanan dan kiri sejajar, badan tegak dan kepala melihat ke arah kanan. Gerakan ini dilakukan dengan tegas dan patah-patah jadi apa yang disampaikan dalam tarian ini sampai kepada orang yang melihatnya. Gerakan ini memberi kesan tegas dan kuat.



Gambar 11.1 Ragam Gerak Mbapang  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)



Gambar 12.1 Ragam gerak tangkis mbapang (Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Ragam gerak ini dilakukan saling bergantian dengan penari yang lainnya, penari yang satu sedang menarik ragam gerak tangkis mbapang penari yang satunya melakukan gerakan yang sama tetapi dengan posisi berdiri, sehingga kelihatan level dalam komposisi tarinya, penari yang jengkeng dinamakan level rendah dan yang berdiri dinamakan level tinggi. Dalam ragam gerak tari kuntulan juga terdapat level-level yang berbeda, sehingga setiap gerakan levelnya tidak sama.

#### 4.10.1.3 Pukulan



Gambar 13.1 Ragam Gerak Pukulan  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang hampir semua ragam atau pasang yang ada pada tari kuntulan ini penari melakukan gerakan ini karena gerakan ini yang mencerminkan kalau tarian ini adalah tarian bela diri, dilihat saja dari gerakan yang dipakai, gerakan tangan kiri lurus kedepan dan tangan kanan di pinggang dengan kedua telapak tangan yang mengempal ini memperlihatkan bahwa tarian ini sangat kuat dan tegas. Gerakan ini dilakukan dengan posisi sejajar dan dengan berhadapan.



Gambar 14.1 Ragam Gerak pukulan  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Ragam gerak ini sama dengan ragam gerak diatas, yang membedakan hanya ada pada kakinya saja, ragam gerak ini kaki kiri diangkat sampai kaki membentuk  $90^\circ$ , tangan yang memukul juga berlawanan dengan kaki sehingga tidak kelihatan *ngede*, gerakan ini dilakukan dengan tegas dan membutuhkan tenaga atau power yang besar sehingga gerakan ini terlihat bagus, gerakan ini dilakukan atau di tarikan secara pergantian antara satu penari dengan penari lainnya, gerakan ini membut kesan para penari sedang beradu.

#### 4.10.1.4 Magak Dada



Gambar 15.1 Ragam Gerak Magak Dada  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Dalam ragam gerak ini dilakukan tidak patah-patah ataupun tegas, ragam gerak ini dilakukan secara kemayu ataupun luwes karena dalam ragam gerakan ini seakan-akan penari merayu orang-orang yang ada di sekitar kita sehingga orang yang melihat terpesona dengan gerakan itu. Dengan kedua tangan yang menyilang di depan dada dan kaki yang sejajar, penari menarikan gerakan ini dengan mengoyangkan pantat kekanan dan kekiri sehingga kelihatan kemayu dan lincah. Ragam gerak yang ada pada tari Kuntulan ini tidak semuanya gerakan yang di

tarikannya adalah gerakan kuat atau tegas, untuk memberi kesan luwes dan lincah pada tari Kuntulan sehingga orang yang menikmati tari Kuntulan ini tidak bosan untuk melihatnya karena ada variasi pada gerakan yang ada.



Gambar 16.1 Ragam Gerak Tumpang Tangan (Tegal, 12 Agustus 2012, Dokumentasi Peneliti)

Gerakan ini dilakukan pada akhir pertunjukan atau pada pasal 9 (ragam gerak 9), ragam gerak pada akhir tarian ini memang sangat luwes dan lincah karena untuk mengurangi kejenuhan pada penonton dan agar bervariasi dalam ragam gerakannya, didalam tari Kuntulan ini ragam gerak yang ada tidak hanya gerakan silat atau beladiri saja. Gerakan ini dilakukan secara kompak dan arah hadap yang dipakai saling berhadapan.



Gambar 17.1 Ragam Gerak Lembehan  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Gerakan ini ditarikan dengan arah hadap saling membelakangi antar penari, sehingga gerakan ini berkesan saling gledes antara satu penari dengan penari yang lain. Gerakan ini dilakukan secara serempak dan ditarikan secara luwes dan lincah, dengan kedua tangan melintang kesamping yang bervolume lebar yang menandakan gerakan senang, kepala para penari digerakan kekanan kekiri yang menandakan kemayu.



#### 4.10.1.5 Ukel Rikmo



Gambar 18.1 Ragam Gerak Ukel Rikmo  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Dalam ragam geram ini penari seakan-akan sedang merayu, gerakan yang dilakukan sangat luwes dan sangat menarik sekali, kerana melakukan gerakan dengan mengukel penggelangan tangan di sebelah telinga sedangkan kepala dan pandangan melihat tangan yang sedang mengukel, kesan sumeh yang terlihat pada penari. Sedangkan salah satu kaki yang diangkat selebar  $90^\circ$  akan memberi kesan luwes atau kemayu.



Gambar 19.1 Ragam Gerak Sabet  
(Tegal 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

Gerakan ini dilakukan dengan kuat, karena dalam gerakan ini para penari menantang para musuh-musuh, gerakan ini dilakukan secara kompak sehingga para penari kelihatan kompak dan rampak, dengan tangan menangkis kaki yang membuat kesan berani dan tanggung, ekspresi yang dipakai dalam gerakan ini juga sangat mendukung yaitu ekspresi tegas atau kuat. Dalam tari Kuntulan ini ekspresi sangat mendukung untuk memper tegas karakter pada setiap ragam gerak yang ada, setiap ragam gerak mempunyai ekspresi yang berbeda-beda sehingga para penari harus bisa membedakannya.



Gambar 20.1 Ragam Gerak Magak Ngegem  
(Tegal, 12 Desember 2012, Dokumentasi Peneliti)

#### 4.10.2 Aspek Pendukung Tari Kuntulan

Tari Kuntulan Desa Semedo ini sangat berperan kusus dalam Desa tersebut karena Tarian ini merupakan Tarian yang sangat kas di Desa tersebut, banyak Tari Kuntulan di Daerah lain tetapi dalam tarian itu sudang mengalami kreasi atau penyederhanaan gerak, pemerintah Kota Tegal juga masih melestarikan kesenian ini, pemerintahan Kota Tegal sering mementaskan tarian Kuntulan ini misalnya pada waktu hari jadinya Kota Tegal kemarin mengadakan tari masal tari Kuntulan yang di ikuti oleh siswa siswi SD Kabupaten Tegal. Masyarakat di sekitar juga membudayakan tarian tersebut dan mengenalkan Tarian Kuntulan terhadap generasi pemuda pada jaman sekarang ini, banyak anak-

anak kecil disana sudah mengenal dan bisa menarikan tarian Kuntulan. Di Desa Semedo sendiri ada paguyuban yang khusus mengajarkan Tari Kuntulan, paguyuban ini sudah lama sekali didirikan, banyak sekali orang yang mengikutinya, dari tahun ketahun paguyuban ini selalu bertambah, dari tahun 2010 ada 70 orang, 2011 85 orang, 2012 hampir mencapai 100 korang, dan pemerintah Kota Tegalnya sendiri juga masih memandang Pagunyuban itu,

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, di Desa Semedo, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Tegal tentang Pertunjukan Kesenian Tradisional Kuntulan akhirnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Seni Kuntulan merupakan pertunjukan yang ada di Desa Semedo di gunakan sebagai pelatihan beladiri namun pada perkembangannya menjadi pertunjukan yang dipentaskan sebagai hiburan jika ada orang yang menyewa atau ada orang hajatan. Seni Kuntulan diwujudkan dalam seni hiburan masyarakat yang didalamnya berisikan tari dan berisikan syair-syair yang berisikan islami, pada tari Kuntulan ini ragam gerakannya masih terlihat gerakan beladiri, karena dalam gerakan Kuntulan ini belum dikreasikan.

Pertunjukan kesenian tradisional Kuntulan terdiri dari dari 9 pasal (ragam gerak). Alat musik yang di gunakan dalam tari Kuntulan ini *trebang, jidor*. Dalam Kuntulan pada saat mengalami perubahan dalam hal jumlah pemain serta perubahan di dalam penampilan terutama pada kostum yang di pakai dalam tari Kuntulan ini, tari Kuntulan dulu hanya dilakukan atau ditarikan oleh kaum pria saja tetapi pada perubahan sekarang tari Kuntulan ditarikan oleh wanita. Perubahan-perubahan yang dimaksud dari yang sederhana menjadi lebih baik, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya adalah dengan

mengadakan penambahan dibidang perangkat, kostum, pemain musik dan penari, untuk menunjang daya tarik saat pementasan.

Pada tari kuntulan ini mempunyai gerakan yang khas sekali, gerakan tari kuntulan yang berasal dari Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng dan Kabupaten Tegal seperti : pukulan, tangkisan, nendang dan gerakan ini dilakukan dengan unsur-unsur pembentukan tangan, kepala, kaki dan badan. Gaya tari kuntulan mempunyai karakter tegas dan galak karena tarian ini tarian bela diri dan tarian ini diawali dengan syair-syair sholawatan atau puji-pujian Islam dan tarian ini ditarikan secara kelompok, ruang yang dipakai untuk menarikan tarian kuntulan ini harus luas sehingga tidak mengganggu gerakan yang ditarikan dalam tarian Kuntulan ini sebagian besar gerakan yang digunakan adalah gerakan melebar dan memerlukan tempat yang sangat luas untuk berpindah posisi. Komposisi yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana sekali hanya penari membentuk 2 baris dan saling berhadapan.

Kesenian Kuntulan merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat perdesaan. Dengan bentuk pertunjukan dan pembendaharaan gerak tidak terlalu rumit, dan kadang dilakukan secara berulang-ulang. Dari pertunjukan kesenian Kuntulan terdiri dari beberapa aspek yaitu : gerak, Iringan, tata rias, dan Tata busana.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat ditemukan saran sebagai berikut :

Sumbangan dengan bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan dengan cara memperkaya pola lantai, tata busana, tata rias disesuaikan dengan perkembangan jaman dan menjadi ciri khas Desa Semedo.

Bagi para seniman dan pemerhati seni agar memberikan dukungan yang berupa keterlibatan langsung misalnya membantu dalam menggelolah gerak, penata musik, pola lantai tanpa menghilangkan kemurnian atau keaslian tarian itu.

Bagi Pemerintah Daerah setempat diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya pada kesenian Kuntulan dengan memberikan kesempatan untuk lebih sering pentas. Selain itu, dapat membantu dalam hal pengembangan dari kesenian Kuntulan baik dari segi matrial yaitu bantuan untuk kesenian Kuntulan maupun psikologis.

Bagi Dinas Pariwisata agar dapat membantu dalam pengembangan wadah atau perkumpulan kesenian Kuntulan ini. Hendaknya mengikut sertakan kesenian Kuntulan dalam festival baik tingkat regional maupun nasional sebagai tontonan paket wisata.

Bagi Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberikan himbauan kepada lembaga dibawahnya atau sekolah-sekolah melalui perjalanan seni budaya untuk

memberikan apresiasi terhadap kesenian Kuntulan, karena kesenian ini merupakan aset budaya bangsa yang sangat berharga.

Perlu adanya penelitian dan pendeskripsian ragam gerak kesenian tradisional Kuntulan dalam kajian lain agar kesenian tersebut dikenal masyarakat dan tidak merubah rubah atau mengganti gerakan yang ada sehingga gerakan aslinya masih ada dan dapat dikenal oleh semua masyarakat yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*. Yogyakarta : PT Rinekakita.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Kusmayanti, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Indriyanto. 2003. *Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas*. Harmonia, Vol. 2 No. 2. Mei- Agustus 2000, UNNES Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: UNNES Semarang
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Dimensi-Dimensi Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni*. Jurnal Terakreditasi Harmonia, Vol 2, No. 2/Mei-Agustus 2001. Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Teoris Kebudayaan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- \_\_\_\_\_, 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Koenjaranigrat, 1986. *Kebudayaan Metalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moeleong, J. Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Kritik Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 20
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik tari bekal dan kemampuan dasar*. Jakarta: Masyarakat seni pertunjukan indonesia

- Prihantini, Sri. 2007. *Jogged Tradisi Gaya Kesunanan Surakarta*. Surakarta: ISI press solo
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rokhyatmo, Amir. 1986. *Bagaimana Menyajikan Tari yang Baik*. Dalam Edi Sedyawati (Ed). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian. Jakarta: Depdikbud, p. 147
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Tari (Tinjauan dari berbagai segi)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1982. *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Dua Pusat Pengembangan Drama dan Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1977. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumandiyo Hadi, Y. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: ASTI.

# LAMPIRAN

## Glosarium

<i>Anatomis</i>	: Mempelajari tentang alat-alat tubuh yang bekerja atau bergerak.
<i>Barongan</i>	: Sejenis patung yang berupa sangat menakutkan.
<i>Beat</i>	: Gerakan irama atau tempo.
<i>Bokor</i>	: Gerakan tangan kiri memegang siku tangan kanan, lengan tangan kanan vertikal dengan posisi telapak tanganngrayung horisontal.
<i>Bulus-bulusan</i>	: Sejenis Patung Yang berbentuk kura-kura. dengan arah hadap serong ataupun kea rah depan.
<i>Ekspensif</i>	: Mahal
<i>Estetis</i>	: Sesuatu yang nyata dilihat dari segi keindahannya.
<i>eye shaedow</i>	: Untuk mempertebal kelopak mata agar tampak lebih hidup,
<i>Gada pujakpolo</i>	: Senjata atau pusaka yang berbrntuk tongkat.
<i>Gedeg</i>	: Gerakan kepala dengan pandangan kedepan dan dagu bergerak ke kanan dan ke kiri.
<i>Gedting</i>	: Alat musik jawa.
<i>Geleng-geleng</i>	: Gerakan dengan dagu di gelengkan ke kanan dan ke kiri
<i>Gending gebyar</i>	: Alat musik jawa yang di lengkapi dengan alat musik modern.
<i>Gibring-gibring</i>	: Bunyi yang dihasilkan alat musik.
<i>Gong</i>	: Alat musik yang ada pada gendingan jawa yang berbentuk bulat besar dan biasanya diletaknya dengan digantungkan.
<i>Grandong</i>	: Sejenis patung manusia tetapi rambutnya panjang dan tidak beraturan dan mempunyai taring.
<i>Hentakan bahu kearah</i>	: Gerakan bahu yang digerakan keatas dan kebawah kanan dan kiri.
<i>Improvisasi</i>	: Gerakan yang muncul secara tiba-tiba dan tidak dapat diulang lagi.
<i>Jedor</i>	: Alat musik timpal tetapi yang membedakannya adalah ukuran panjang silindernya lebih panjang dari pada timpal.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk dengan kaki kanan di dudukin dan kaki kiri membentuk 90°.
<i>Jing</i>	: Bunyi yang dihasilkan dari alat musik.
<i>Jinjit</i>	: Sikap tumit kaki diangkat keatas di tahan dengan ujung kaki bagian depan.

<i>Junjungan</i>	: Sikap kaki kanan dijunjung serong depan kaki kiri menghadap serong kiri dengan lutut ditekuk 90°.
<i>Jurus</i>	: Ragam gerak silat.
<i>Kempul</i>	: Alat musik yang berbentuk seperti gong tetapi ukurannya lebih kecil dari pada gong
<i>Kendang</i>	: Alat musik jawa yang berbentuk tabung dan ke dua ujungnya ditutup dengan kulit kambing.
<i>Kuku puncakana</i>	: Senjata atau pusaka yang berbentuk kuku panjang dan sangat tajam.
<i>Lembehan</i>	: Gerakan dengan posisi kedua tangan mentang ke samping.
<i>Lenggang</i>	: Gerakan dengan tangan kanan menyentuh bahu, tangan kanan menyentuh bahu kanan dan tangan kiri mentang grayung.
<i>Lipstik</i>	: Untuk membentuk dan membuat bibir nampak segar dan cerah.
<i>Magak dada</i>	: Gerakan dengan posisi kedua tangan menyilang dan diletakan di depan dada.
<i>Magak ngegem</i>	: Tangan kiri mengegam dan tangan kanan membuka lalu di tempelkan kedua tangan itu.
<i>Mbapang</i>	: Gerakan dengan tangan kiri di angkat kesamping dan tangan kanan di angkat dan ditekuk di depan dada.
<i>Mendak</i>	: Posisi berdiri tetapi kaki agak merendah atau agak ditekuk.
<i>Mentang</i>	: Kedua tangan ditarik membuka sejajar dengan pinggul, dengan posisi tangan grayung.
<i>Milk cleanser</i>	: Untuk membersihkan wajah dari kotoran yang melekat sebelum rias dimulai, murni atau gerak yang masih mentah menjadi gerak yang terolah.
<i>Ndangak</i>	: Sikap dengan posisi dagu ditarik kedepan dan pandangan naik ke atas
<i>Nebah</i>	: Gerakan kedua tangan didepan pinggul dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah, lalu kedua tangan ditarik keatas dengan posisi telapak tangan menghadap ke muka.
<i>Nengkleng</i>	: Sikap dengan posisi dagu ditarik ke kanan ataupun ke kiri dengan pandangan mata serong.
<i>Ngepel</i>	: Jari tangan merapat dan ditekuk dan bertemu telapak tangan

- Ngiting* : Sikap jari tengah yang disatukan dengan ibu jari sampai membentuk lingkaran, sedangkan lainnya ditekuk bersamaan.
- Ngrayung* : Jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking membentuk vertikal dan ibu jari ditekuk sampai mepet ditelapak tangan.
- Nyilang* : Gerakan kedua tangan silang didepan dada, tangan kanan diatas tangan kiri dengan posisi jari vertikal.
- Nylekenting* : Sikap kaki dengan posisi jari kaki diangkat keatas.
- Obah bahu* : Gerakan bahu digerakan memutar kedepan dan kebelakang.
- Obar-abir memakai* : Api yang di nyalakan di sebuah kayu dan di sembur minyak tanah.
- Obor semur* : Api yang dinyalakan di sebuah kayu atau bamboo.
- Pasal* : Rangkaian gerak.
- Prak* : Bunyi yang dihasilkan dari alat musik timpal.
- Prak-bring* : Bunyi yang dihasilkan dari alat musik terbang.
- Pukul* : Gerakan dengan posisi tangan kanan lurus kedepan dan tangan kiri dipinggang.
- Pukul magak dan* : Tangan kanan lurus kedepan dan tangan kiri dipinggang dengan posisi kaki kanan diangkat 90°.
- Ragam gerak* : Rangkaian gerak pada suatu tarian.
- Relevansi* : Kecocokan
- Rendhet* : Gerakan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, lalu pada hitungan berikutnya telapak tangan dibalik ke arah depan.
- Resultan rhytm* : Ritme suatu suara secara simultan lebih dari satu nada.
- Rouge* : Untuk mempertebal penjas tulang dagu dan pipi,
- Sabetan* : Gerakan dengan posisi kaki kanan diangkat dan tangan kanan menyentuh mata kaki kanan, tangan kiri berada di pinggang.
- Seleh* : Sikap telapak kaki dan jari kaki nempel pada lantai.
- Serong* : Sikap badan serong samping kanan dan kiri.
- Singa-singaan* : Sejenis patung yang berbentuk binatang singa.
- Spotanitas* : Sesuatu yang dipikirkan secara tiba-tiba.
- Stilisasi/diftorsi gerak* : Merubah gerakan dari gerak keseharian, gerak alami, gerak
- Syncoption rhytm* : Perubahan aksentuasi ritme.
- Tangkis kanan* : Gerakan dengan posisi tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri nunjuk kedepan dada, lalu tangan

- kanan di tarik memutar ke bawah dan ditekuk kedepan bahu.
- Tangkis mbapang* : Gerakan dengan posisi tangan kiri melintang kesamping dan telapak tangan kanan disamping telinga menghadap ke atas, dengan posisi kaki kanan ditukuk dan kaki kiri lurus ke samping.
- Tangkis* : Gerakan dengan posisi tangan kanan di angkat ke depan dengan membentuk posisi 90° dan tangan kiri berada di pinggan.
- Tanjak gejuk* : Sikap kaki dengan berat badan di kaki kanan, kaki kiri di belakang kaki kanan.
- Tebasan* : Gerakan dengan posisi tangan kanan nunjuk kearah depan, tangan kiri nunjuk ke atas kepala.
- Terbang* : Alat musik yang berbentuk timpal tetapi pada bagian samping terdapat lingkaran logam.
- Timpal terbang* : Alat musik yang berbentuk seperti timpal tetapi ukurannya lebih besar.
- Timpal* : Alat musik yang berbentuk bulat dan salah satu permukaannya di tutup dengan kulit kamping.
- Tolehan* : Gerakan dengan pandangan ke depan dagu digerakan menoleh ke kanan dan ke kiri dengan intonasi cepat.
- Tumpang tangan* : Gerakan dengan posisi pegelangan tangan kanan di atas telapak tangan kiri.
- Tumpang tangan* : Kedua tangan menyilang dan diletakan dibelakang pada tulang ekor.
- Udar rikma ditarik* : Gerakan dengan posisi kedua tangan ngrayung, tangan dari depan muka memutar kebelakang telinga.
- Ukel rikmo* : Gerakan dengan posisi telapak tangan kiri disamping telinga dan tangan kanan di pinggang.
- Ukel* : Gerakan dengan posisi tangan grayung kemudian diputar 360°.
- Variasi yang* : Perpaduan antara satu dengan yang lain atau perpaduan berbeda.

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian.
  - a. Lokasi penelitian.
  - b. Kondisi lokasi penelitian.
  - c. Suasana lokasi penelitian.
2. Bagaimana kondisi penduduk.
  - a. Berdasarkan jenis kelamin.
  - b. Berdasarkan mata pencahariannya.
  - c. Berdasarkan usia.
  - d. Berdasarkan pendidikan.
  - e. Berdasarkan agama.
3. Bagaimana budaya masyarakatnya.
  - a. Kesenian apa saja yang ada.
  - b. Perkembangan kesenian tersebut.
4. Bagaimana bentuk pertunjukan Kuntulan.
  - a. Asal-usul pertunjukan Kuntulan.
  - b. Ragam gerak tari Kuntulan.
  - c. Busana n properti yang di gunakan dalam tari Kuntulan.
  - d. Ciri khas gaya tari Kuntulan.



## B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Kuntulan ?
2. Bagaimana ragam gerak dalam tari Kuntulan ?
3. Apakah dalam tari kuntulan masih ada atraksi-atraksinya ?
4. Alat musik apa saja yang dipakai ?
5. Bagaimana kostum dan tatarias yang digunakan dalam tari Kuntulan ?
6. Barapakah jumlah penari dalam tari Kuntulan ?
7. Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pementasan ?
8. Apakah tari Kuntulan masih sering pentas/ditanggap di Desa ini ?

## C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Vidio tari Kuntulan.
2. Foto kostum dan rias tari Kuntulan.
3. Alat musik yang digunakan.
4. Propeti yang digunakan dalam tari Kuntulan.

